

**PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE  
*MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN ILMU  
PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR**

(Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas IV Salah Satu Sekolah Dasar  
Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang Tahun Ajaran 2019/2020)

**SKRIPSI**

Di Susun Untuk Memenuhi dari Syarat Mempeoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia



Soleh

NIM. 1605770

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASSAR  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
KAMPUS PURWAKARTA  
2020**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan tersebut, saya siap menanggung resiko/sanksi apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran etika keilmuan atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Purwakarta, Juli 2020

Yang membuat pernyataan,

**SOLEH**

NIM. 1601413

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrohiim.*

Puji dan syukur hanyalah milik Allah SWT. *Alhamdulillah* atas rahmat dan hidayah-Nya, skripsi penelitian tindakan kelas tentang “Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Make A Macth* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas IV SDN Cicinde Utara I Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang Tahun Ajaran 2019/2020)” ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahlimpahkan kepada tauladan ummat sepanjang zaman Nabi Besar Muhammad SAW., keluarga, sahabat, para ulama dan kepada ummatnya yang senantiasa taat mengikuti dan melaksanakan ajarannya hingga *yaumul akhir. Aamiin Yaa Rabbal Aalamiin.*

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada pembelajaran tema Peristiwa dalam Kehidupan merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir siswa pada siswa sekolah dasar khususnya siswa kelas IV. Dilaksanakannya penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan rendahnya kemampuan berpikir siswa. Adapun upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa ini merupakan suatu program yang dapat mengarahkan siswa pada perbaikan hasil belajarnya. Besar harapan peneliti agar penelitian ini dapat berhasil dan kelak dapat membantu dalam upaya pengembangan pendidikan khususnya di Indonesia.

Purwakarta, 2020

Penulis

## UCAPAN TERIMAKASIH

Segala Puji dan Syukur hanyalah milik Allah SWT., yang telah memberi kita nikmat terutama nikmat sehat, nikmat iman dan Islam. Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahlimpahkan kepada tauladan ummat sepanjang zaman Nabi Besar Muhammad SAW., keluarga, sahabat, para ulama dan kepada ummatnya yang senantiasa taat mengikuti dan melaksanakan ajarannya hingga *yaumul akhir. Aamiin Yaa Rabbal Aalamiin*. Skripsi ini dapat tersusun dengan baik berkat bimbingan, bantuan, arahan, dan peran dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini, penulis akan mengucapkan terima kasih yang tulus sebanyak-banyaknya. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Orang tua tercinta, Alm Bapak Haji Uja Suja'I dan Ibu Hajah Titin Komariyah. Dari lubuk hati yang paling dalam penulis ucapkan terimakasih atas curahan cinta dan limpahan kasih sayang yang tulus, ikhlas, untuk motivasi, nasehat-nasehat, pengorbanan, tetesan keringat, kasih sayang yang tentu tak akan dapat dibalas dan do'a yang tidak pernah terputus disetiap sujud demi kebahagiaan dan kesuksesan penulis.
2. Bapak Prof. Turmudi, M.Ed., M.Sc., Ph.D. selaku Direktur Universitas Pendidikan Purwakarta Kampus Purwakarta.
3. Bapak Dr. H. Agus Muharam, M.Pd. selaku Wakil Direktur Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta.
4. Dra. Suhaedah, M.Pd selaku dosen pembimbing 1 yang telah membimbing dengan memberikan yang terbaik untuk kelancaran skripsi penulis. Terimakasih atas masukan yang sangat bermanfaat.
5. Jennyta Caturiasari, M.Pd selaku dosen pembimbing 2 yang telah sabar membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini. Termakasih untuk selalu sabar dan meluangkan waktu untuk membimbing skripsi ini.
6. Melasari.S.Pd Istri tercinta yang selalu mendokan, memberi semangat dan dukungan. Terimakasih untuk segalanya yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai pada waktunya.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penelitian ini.

Terima kasih untuk semuanya, hanya Allah SWT., yang mampu membalas dengan sempurna, teriring do'a, "semoga Allah SWT., senantiasa mencurahkan

rahmat, hidayah dan *magfirah*-Nya untuk kita semua di dunia maupun di akhirat kelak”. *Aamiin Yaa Rabbal Aalamiin*.

Penulis menyampaikan permohonan maaf jika seandainya dalam skripsi ini ditemukan banyak kekurangan baik dari segi isi maupun dari segi penulisan. Penulis mengharapkan masukan dan saran perbaikan untuk kesempurnaan laporan penelitian ini. Penulis mengharapkan semoga hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu dalam bidang pendidikan.

Purwakarta, 2020

Penulis

## **Upaya Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar**

### **ABSTRAK**

Kemampuan berpikir kritis harus dimiliki oleh siswa agar dapat menghadapi berbagai permasalahan personal maupun sosial dalam kehidupannya. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir reflektif dan beralasan dalam mengambil keputusan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SDN Cicinde Utara terutama fokus pada kelas IV dengan jumlah peserta didik 30, 15 laki-laki dan 15 perempuan, Penerapan Pembelajaran *cooperative* dengan begitu peserta didik akan lebih aktif mengikuti kegiatan belajar. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas. Hasil penelitian adalah : Pada Pra Siklus rata-rata nilai 35,65 (13,3%) untuk pra siklus masih menggunakan pembelajaran dengan metode ceramah. Masih sangat jauh dari KKM yang ditentukan yaitu 70 hanya 4 dari 30 peserta didik yang lulus . Siklus ke I nilai rata-rata 48,66 (30,0%), untuk siklus ke I terdapat sebuah peningkatan dengan jumlah lulus 9 peserta didik . Sedangkan untuk Siklus II nilai rata-rata 73,3 (93,3%) yang mencapai KKM yaitu 27 dan yang belum tuntas yaitu 3.

Kata Kunci : Berpikir Kritis Pembelajaran IPS Sekolah Dasar

## **The Efforts to Improve Students' Critical Thinking Ability in Learning Social Sciences in Elementary Schools**

**Soleh  
1605770**

### ***ABSTRACT***

*The ability to think critically must be possessed by students in order to be able to face various personal and social problems in their life. Critical thinking ability is the ability to think reflective and reasoned in making decisions. This research is a classroom action, with the aim of increasing the critical thinking skills of students at SDN Cicinde Utara, especially focusing on grade 4<sup>th</sup> with 30, 15 male and 15 female students, the application of learning cooperatives so that students will be more active in participating in activities. learn. This research uses Classroom Action Research. The results of the study were: In the pre-cycle the average value was 35.65 (13.3%) for the pre-cycle still using the lecture method. It is still very far from the determined KKM, yes, only 4 out of 30 students passed. The first cycle has an average value of 48.66 (30.0%), for the first cycle there is an increase with the number of passing 9 students. Meanwhile, for Cycle II, the average value of 73.3 (93.3%) that reached the KKM was 27 and those that had not been completed were 3.*

*Keywords: Critical Thinking of Elementary School Social Studies Learning*

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
SURAT PERNYATAAN .....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
UCAPAN TERIMAKASIH .....	iv
ABSTRAK .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	3
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.5 Struktur Organisasi Skripsi.....	5
BAB II KAJIAN TEORI.....	6
2.1 Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.....	6
2.2 Model <i>Cooperative Learning</i> tipe <i>make match</i> .....	12
2.3 Model Tipe <i>Make a match</i> .....	10
2.4 Kemampuan Berpikir Kritis .....	13
2.5 Aktivitas Belajar .....	17
2.6 Materi Pembahasan Permasalahan Sosial di Wilayah Setempat .....	18
BAB III Metode Penelitian .....	20
3.1 Jenis Penelitian .....	20
3.2 Lokasi Dan Subjek Penelitian .....	25
3.3 Desain Penelitian .....	25
3.4 Prosedur Penelitian.....	26
3.5 Definisi Operasional.....	28
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	30
3.7 Analisis Data .....	34

BAB IV Temuan Dan Pembahasan.....	40
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	40
4.2 Deskripsi Hasil Peneltian .....	43
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	58
BAB V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi.....	68
5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Implikasi.....	68
5.3 Rekomendasi .....	69
LAMPIRAN .....	71
RIWAYAT HIDUP .....	99

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tahapan Berpikir Kritis.....	15
Tabel 3.1 Indikator Berpikir Kritis.....	32
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Kemampuan Berpikir Kritis .....	32
Tabel 3.3 Rubik Penskoran Kemampuan Berpikir kritis .....	33
Tabel 3.4 Kriteria Penentuan tingkat Kemampuan Berpikir Kritis.....	34
Tabel 3.5 Rubik Penskoran Kemampuan Berpikir kritis .....	38
Tabel 3.6 Kriteria Penentuan tingkat Kemampuan Berpikir Kritis.....	39
Tabel 4.1 Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	41
Tabel 4.2 Kondisi siswa SDN Cicinde Utara 1 .....	42
Tabel 4.3 Data Nilai Tes Mata Pelajaran IPS Kelas IV B.....	44
Tabel 4.4 Hasil Observasi Guru Siklus I.....	49
Tabel 4.5 Hasil Observasi Siswa Pada Siklus I.....	50
Tabel 4.6 Data Hasil Tes Berpikir kritis siswa Siklus I .....	51
Tabel 4.7 Hasil Observasi Aktivitas guru siklus II .....	55
Tabel 4.8 Hasil Observasi Siswa Pada Siklus II .....	55
Tabel 4.9 Data Hasil Tes berpikir kritis siswa Siklus II.....	56
Tabel 4.10 Data Perolehan Siklus I.....	58
Tabel 4.11 Data Perolehan Siklus II.....	59
Tabel 4.12 Data perolehan Siklus I dan II.....	59
Tabel 4.13 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Belajar siswa .....	60
Tabel 4.14 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis siswa .....	61
Tabel 4.15 Rekapitulasi hasil tes berpikir kritis.....	62
Tabel 4.16 Hasil Observasi siswa siklus I dan II .....	62

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1 .....	26
Gambar 4.1 .....	41

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Ixin Penelitian .....	72
Lampiran 2 Surat Keterangan Dari Sekolah .....	73
:Lampiran 3 Kartu Bimbingan Dosen Pembimbing 1 .....	74
Lampiran 4 Kartu Bimbingan Dosen Pembimbing 1 .....	75
Lampiran 5 SK Pembimbing.....	76
Lampiran 6 Daftar Guru dan Tenaga Pendidik SDN Cicide Utara I .....	77
Lampiran 7 Daftar Nama Siswa Siswi Kelas IV B .....	78
Lampiran 8 Lokasi Temapt Penelitian .....	79
Lampiran 9 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	81
Lampiran 10 Dokumentasi Tes kemampuan Berpikir krtitis Siklus I.....	84
Lampiran 11 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II .....	90
Lampiran 12 Dokumentasi Tes kemampuan Berpikir krtitis Siklus II .....	93
Lampiran 13 Hasil Rekapitulasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa .....	98



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang sangat penting dan diperlukan bagi setiap manusia untuk memperoleh pengetahuan, wawasan serta untuk meningkatkan martabat dalam kehidupan. Sehingga semua manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai dengan perkembangannya. Pendidikan dapat diperoleh melalui proses dari pendidikan dasar. Paul Freire dalam Made Pidarta, (2000:17).

Sebab itu manusia harus memahami bahawa pendidikan yang didapatnya selama ini bukan hanya sekedar formalitas belaka. Namun lebih dari itu, pendidikan sangat menentukan kehidupan bangsa dan bernegara yang sejatinya dipupuk dari tingkat dasar.

Menurut pengertian pendidikan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki pengetahuan dan menerapkan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya.

Tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan adanya pendidika maka akan timbul dalam diri seseorang untuk lebih memotivasi dirinya sendiri agar lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan dengan melalui pembelajaran IPS.

Sapriya, (2006:3) mengemukakan, "Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah atau nama proram studi di

perguruan tinggi yang identik dengan istilah *social studies* alam persekolahan di negeri lain, khususnya di negara-negara barat seperti Amerika Serikat dan Australia”. Sedangkan Nana Supriatna, (2007:5) Mengemukakan, “Tujun Pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu”. Oleh karena itu pendidikan IPS harus mengacu pada tujuan Pendidikan Nasional. Dengan demikian tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

Tercapainya tujuan IPS di sekolah dasar, dibutuhkannya peranan siswa dan guru yang sangat diperlukan, sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 Ayat 2 pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif dinamis, dan logis. Berdasarkan paparan dari tujuan IPS di Sekolah Dasar dapat disimpulkan bahwa salah satu tujuan dari pendidikan IPS di sekolah dasar yaitu memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis.

Pada kenyataannya sebagian besar siswa kurang dalam berpikir kritis di kelas IV Sekolah Dasar masih jauh dari KKM yang ditetapkan. Berdasarkan studi yang dilakukan nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 35,65 sementara KKM yang diharapkan adalah 70 artinya masih dibutuhkan perbaikan pembelajaran. Dari 30 siswa hanya terdapat 2 orang siswa yang telah memenuhi KKM sedangkan 28 orang siswa lainnya belum mencapai KKM yang diharapkan

Hasil peneliti terdahulu Mercy Merianti (2016: 2) menunjukkan beberapa kelemahan dalam pengajaran pendidikan IPS yang terjadi di Sekolah Dasar antara lain yaitu: 1) Proses belajar mengajar masih berpusat pada guru dalam pola satu arah. 2) Pembelajaran IPS lebih cenderung berkembang menjadi pembelajaran menghafal daripada belajar berfikir kritis.

Salah satu model pembelajaran *Cooperative* yang akan saya coba untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar yaitu, model pembelajaran *Make a Match*. Melalui model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *make a match* diharapkan siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Karena model pembelajaran *cooperative* siswa dituntut

untuk berpikir memecahkan masalah secara individu setelah itu berdiskusi dengan pasangannya sampai masalah dan pemecahannya yang telah diberikan. Kurniasih dan Sani (2016:55).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik membuat penelitian yang berjudul. “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian ini dilaksanakan dengan mempertimbangkan masalah masalah yang ada, maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas belajar siswa sebelum menggunakan model *cooperative learning* tipe *make match* pada pembelajaran IPS di SDN Cicinde Utara 1?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah menerapkan model *cooperative learning* tipe *make match* pada pembelajaran IPS di SDN Cicinde Utara 1?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak di capai dalam kajian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match*. Secara rinci tujuan yang dimaksud yaitu:

1. Untuk mengetahui aktivitas siswa selama pembelajaran dengan penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah menerapkan Model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti:
  - a. Menambah wawasan yang lebih luas, sehingga mampu menerapkan model-model pembelajaran yang bervariasi.
  - b. Menambah pengalaman sehingga peneliti tidak berhenti hanya di penelitian ini saja tetapi berkelanjutan untuk penelitian model pembelajaran yang lainnya.
2. Bagi Siswa:
  - a. Peningkatan keterampilan siswa terhadap pembelajaran IPS
  - b. Peningkatan atau perbaikan masalah-masalah pendidikan anak di sekolah
  - c. Hasil belajar siswa dapat meningkat
3. Bagi Guru:
  - a. Meningkatkan kemampuan pendidik dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial
  - b. Mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman, menyenangkan, dan melibatkan siswa dengan penerapan model Model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match*
  - c. Peningkatan atau perbaikann mutu proses pembelajaran di kelas sekaligus ketercapaian ketuntasan belajar siswa

#### 1.5 Struktur Oganisasi Skripsi

Sistematika kepenulisan yang digunakan pada hasil peneltian ini berdasarkan pedoman penilisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2019. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari: 1.1 Latar Belakang, 1.2 Rumusan Masalah, 1.3 Tujuan Peneliitian, 1.4 Manfaat penelitian, 1.5 Struktur Organisasi

BAB II Kajian teori yang terdiri dari: 2.1 Pemebelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, 2.2 Model *Cooperative Learning* Tipe *Make a Match* 2.3 Model tipe *make a match*, 2.4 Kemampuan berpikir kritis, 2.5 Aktivitas belajar,

BAB III Metode Peneltian yang terdiri dari: 3.1 Jenis Penelitian, 3.2 Lokasi dan subjek penelitian, 3.3 Desain Penelitian, 3.4 Prosedur penelitian, 3.5 Definisi operasional, 3.6 Teknik pengumpulan data, 3.7 Analisis data. 3.8

BAB IV Temuan dan Pembahasan yang terdiri dari: 4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian, 4.2 Deskripsi hasil penelitian, 4.3 Pembahasan hasil penelitian.

BAB V Terdiri dari: 5.1 Kesimpulan, 5.2 Implikasi 5.3 Rekomendasi.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

##### **2.1.1 Pengertian Pembelajaran IPS**

IPS adalah mata pelajaran yang didalamnya mempelajari atau mengkaji mengenai masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat. Djahiri (dalam Sapriya, 2006:7) menyatakan bahwa, “IPS Merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.”

Pendapat lain menyebutkan Alma (dalam Susanto, 2013:141) mengemukakan bahwa, “Pengertian IPS sebagai suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya dan yang bahayanya diambil dari berbagai ilmu sosial, seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi.

Dengan demikian pada dasarnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah program pendidikan yang merupakan gabungan dari berbagai ilmu sosial yang mempelajari, masalah, menelaah, menganalisis, gejala, dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.

##### **2.1.2 Tujuan Pembelajaran IPS**

Tujuan pembelajaran senantiasa memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan serta pemahaman terhadap kondisi atau kehidupan yang ada di lingkungan masyarakat. Menurut Djahiri (dalam Sapriya, 2006:13) mengemukakan 5 tujuan pokok pembelajaran IPS, “*The Social Science Education Framework For California*”, yaitu:

- a) Membina siswa agar mampu mengembangkan pengertian atau pengetahuan berdasarkan data, generalisasi serta konsep ilmu tertentu maupun yang bersifat interdisipliner/koperhensif dari berbagai cabang ilmu sosial.
- b) Membina siswa agar mampu mengembangkan dan mempraktekkan keanekaragaman keterampilan studi, kerja, dan intelektualnya secara pantas dan tepat sebagaimana diharapkan ilmu-ilmu sosial.
- c) Membina dan mendorong siswa untuk memahami, menghargai dan menghayati adanya keanekaragaman dan kesamaan cultural maupun individual.
- d) Membina siswa ke arah turut mempengaruhi nilai-nilai kemasyarakatan serta juga dapat mengembangkan samapai menyempurnakan nilai-nilai yang ada pada dirinya.
- e) Membina siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan baik sebagai individu maupun bernegara dalam dalam kamus besar bahasa Indonesia ilmu pengetahuan sosial artinya: a)berkenaan dengan masyarakat; b) perlu adanya komunikasi. PIPS untuk sekolah-sekolah erat kaitanya dengan disiplin ilmu-ilmu sosial.

Sejalan dengan pendapat Hadi (dalam Susanto, 2013:146) menyebutkan bahwa ada empat tujuan pendidikan IPS, yaitu:

*“Knowledge, Skill attitude, and value. Pertama knowledge, sebagai tujuan utama dari pendidikan IPS yaitu membantu para siswa sendiri untuk mengenal diri mereka sendiri dan lingkungannya, dan mencakup geografi, sejarah, politik, ekomi, sosiologi, dan psikologi. Kedua, Skill, yang mencakup keterampilan berpikir (thinking skill). Ketiga, attitude, yang terdiri atas tingkah laku berpikir (intellectual behavior) dan tingkah laku sosial (social behavior). Keempat, value, yaitu nilai yang terkandung di dalam masyarakat yang diperoleh dari lingkungan masyarakat maupun lembaga pemerintahan, termasuk di dalamnya nilai kepercayaan, nilai ekonomi, pergaulan antarbangsa, dan ketaatan kepada pemerintah dan hukum”.*

Tujuan khusus pengajaran IPS di sekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen yaitu: Memberikan kepada siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang, menolong siswa mengembangkan keterampilan (*skill*)

untuk mencari dan mengolah informasi, menolong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap demokratis dalam bermasyarakat, menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian/berperan serta dalam bermasyarakat. Sedangkan KTSP 2006 ( dalam Susanto, 2013:149) Tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

“Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan, memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk dan tingkat local, nasional, dan global”.

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah membina atau mendorong siswa dalam memahami materi IPS serta mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa tentang lingkungan bermasyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga dirancang agar siswa dapat mengenal konsep yang ada di lingkungan masyarakat dan dapat mengembangkan kerjasama siswa dalam kehidupan sosialnya.

### **2.1.3 Karakteristik Pembelajaran IPS**

Ada beberapa karakteristik pembelajaran IPS yang di kaji bersama cirri dan sifat IPS menurut Djahiri (dalam Sapriya, 2007:4) adalah sebagai berikut:

- a. IPS merupakan pertautan antara teori dengan ilmu fakta dan sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).
- b. Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu disiplin ilmu saja melainkan komperhensif (meluas) dari berbagai ilmu sosial dan lainnya berbagai konsep ilmu terintegrasi digunakan untuk menelaah suatu masalah.
- c. Menggunkan peranan aktif siswa melalui proses pembelajaran inquiry agar siswa mampu mengembangkan sikap kritis, rasional dan analistis.
- d. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan/hubungan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas, dari program IPS adalah membentuk individu-individu yang memahami kehidupan sosialnya, aktivitas dan

interaksinya yang ditunjukkan untuk menghasilkan anggota masyarakat yang bebas dan mempunyai rasa tanggung jawab untuk melestarikan, melanjutkan, dan memperluas nilai-nilai dan ide-ide.

## **2.2 Model *Cooperative Learning* Tipe *Make A Match***

### **2.2.1 Pengetian Model *Cooperative Learning***

Model pembelajaran *cooperative learning* bukanlah sesuatu yang asing bagi guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Model *cooperative learning* merukan model pembelajaran yang dapat digunakan disemua jenjang pendidikan. Hasan (dalam Solihatin dan Raharjo, 2009:4) bahwa, “ Dalam kegiatan kooperatif, mahasiswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya.” Slavin (Raharjo, 2008:4) mengatakan bahwa, “*Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil serta kooperatif yang anggotanya 4 sampai dengan 6 orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.

Pada penerapannya dalam model kooperatif ini setiap siswa bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri namun di dorong untuk meningkatkan pembelajaran siswa lainnya, sedangkan guru sebagai fasilitator, memberikan dukungan agar siswa mampu memahami materi yang dipelajari dengan kerjasama dengan teman-teman kelompoknya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Johnson ( dalam Solihatin dan Raharjo, 2008:4-5) menyatakan bahwa, “pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerjasama.”

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan siswa dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen agar siswa dapat bekerjasama. Model kooperatif juga mengkondisikan siswa untuk aktif dan saling member dukungan dalam kerja kelompok untuk menuntaskan masalah dalam materi belajar, dalam kegiatan berkelompok dapat bekerjasama, berdiskusi, saling membantu menyelesaikan permasalahan.

### **2.2.2 Tujuan Manfaat Model *Cooperative Learning***

Menurut Ibrahim ( dalam Susanto, 2014:206) meyakini bahwa, “setidaknya terdapat tiga tujuan instruksional penting yang dapat dicapai dengan pembelajaran kooperatif, yaitu hasil belajar akademik, pencerminan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial”. Melalui pembelajaran kooperatif diharapkan hasil belajar siswa akan lebih meningkat. Karena dengan model kooperatif ini siswa terhindar dari rasa jenuh serta terbangkitnya motivasi belajar yang baru. Mereka akan lebih percaya diri dan berusaha semaksimal mungkin dalam memecahkan masalah yang sedang mereka hadapi bersama dalam kelompok tersebut. Tujuan lain dari pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya.

### **2.2.3 Ciri Model *Cooperative Learning***

Model kooperatif juga memiliki ciri khas, lebih jelasnya diharapkan Chotimah (dalam Solihatin dan Raharjo, 2008:4) ciri-ciri pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- a) Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- b) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, yang berbeda serta memperlihatkan kesetaraan gender.
- c) Penghargaan menekankan pada kelompok daripada masing-masing individu. Berdasarkan uraian di atas ciri dari pembelajaran kooperatif ialah siswa belajar untuk berkelompok dalam menyelesaikan materi dan kelompok dibentuk secara heterogen.

## **2.3 Model Tipe *Make A Match***

### **2.3.1 Pengertian Model Tipe *Make A Match***

Proses pembelajaran yang baik adalah sesuatu yang dapat menciptakan pembelajar yang efektif, adanya komunikasi dan menyenangkan. Model pembelajaran adalah suatu teknik pembelajaran yang digunakan dalam mengajar

materi yang akan dipelajari dan dalam memilih model juga harus disesuaikan dengan materi pelajaran dan perkembangan kognitif siswa. Model pembelajaran *make a match* yang dikembangkan oleh Lorna Curran (dalam Shoimin, 2014:98)

“*Make a match* merupakan mencari pasangan sambil belajar mengenai sesuatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Banyak temuan dalam penerapan model pembelajaran *make a match*, dimana bisa memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka, sehingga proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari”.

### **2.3.2 Karakteristik Model Cooperative Learning Tipe Make A Match**

Karakteristik model *cooperative learning* tipe *make a match* adalah memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik siswa yang gemar bermain. Pelaksanaan model *Make A Match* harus didukung dengan keaktifan siswa untuk bergerak mencari pasangan dengan kartu yang sesuai dengan jawaban atau pertanyaan dalam kartu tersebut. Siswa yang pembelajarannya dengan model *make a match* aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat mempunyai pengalaman belajar yang bermakna. Isajoni (Shoimin, 2010:78) mengemukakan bahwa, “Ciri utama model pembelajaran *make a match* adalah siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Model ini bias digunakan dalam semua ,ata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia”.

### **2.3.3 Kelebihan dan Kelemahan Model Cooperative Learning Tipe Make a Match**

Model *cooperative learning* tipe *make a match* juga memiliki kelebihan dan kelemahannya. Kurniasih dan Sani (2016:56) kelebihan dari model pembelajaran ini yaitu:

- 1) Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan.
- 2) Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa.
- 3) Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal.

- 4) Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran.
- 5) Kerjasama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis.
- 6) Munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh siswa.

Disamping kelebihan model pembelajaran ini memiliki kelemahan, yaitu:

- 1) Sangat memerlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan.
- 2) Waktu yang tersedia perlu dibatasi karena besar kemungkinan siswa bias banyak bermain-main dalam proses pembelajaran.
- 3) Guru perlu bahan dan alat yang memadai.
- 4) Pada kelas murid yang banyak (<30 siswa/kelas) jika kurang bijaksana maka yang muncul adalah suasana seperti pasar dengan keramaian yang tidak terkendali.
- 5) Bisa mengganggu ketenangan belajar di kelas di kiri kanannya.

Berdasarkan uraian di atas, model *cooperative learning tipe make a match* memiliki kelebihan siswa belajar aktif dalam bekerja sama dalam kelompoknya dan melatih untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Setiap kelebihan pasti memiliki kelemahan yaitu waktu yang tersedia perlu dibatasi dan suasana di dalam kelas juga dapat mengganggu ketenangan belajar kelas lainnya.

#### **2.3.4 Tahapan Pelaksanaan Model Cooperative Learning Tipe Make a Match**

Model pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran yang mencari pasangan sambil bermain serta menyenangkan sehingga dapat menciptakan hubungan yang baik antara guru dengan siswa. Kurniasih dan Sani (2016:57) adapun teknis pelaksanaan model pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- 2) Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal atau jawaban.
- 3) Tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.

- 4) Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya: pemegang kartu yang bertuliskan “kepercayaan kepada Tuhan” akan berpasangan dengan kartunya yang bertuliskan “UUD 1945”.
- 5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- 6) Jika siswa dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama.
- 7) Salah satu babak, kartu dikocok lagi agar setiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- 8) Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang dikocok
- 9) Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesulitan terhadap materi pelajaran

## **2.4 Kemampuan Berpikir Kritis**

### **2.4.1 Pengertian Berpikir Kritis**

Ennis (dalam Fisher, 2008:3) mengemukakan bahwa, “berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercayai atau dilakukan”. Adapun pendapat Paul (Fisher, 2008:4) “berpikir berpikir kritis adalah metode berpikir mengenai hal, substansi, atau masalah apa saja, dimana siswa meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual pada siswa.

Berpikir kritis merupakan berpikir tingkat tinggi yang membentuk seseorang berkemampuan dalam menganalisis berbagai informasi secara aktif untuk dapat menafsirkan berdasarkan kemampuan sendiri.

### **2.4.2 Indikator Menurut Sumber atau Ahli**

Sebagai salah satu kemampuan dalam berpikir, berpikir kritis memiliki indikator tersendiri, menurut Galaser (dalam Fisher, 2008:7) indikator-indikator berpikir kritis adalah sebagai berikut:

- a. Mengenal masalah
- b. Menemukan cara-cara yang dipakai untuk menangani masalah-masalah

- c. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan
- d. Mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan
- e. Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas
- f. Menganalisis fakta
- g. Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan
- h. Mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah
- i. Mencari kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan
- j. Menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil
- k. Menyusun kembali pola-pola penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun indikator-indikator berpikir kritis menurut susanto (2013:125) yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan sederhana, yaitu meliputi:
  - a. Memfokuskan pertanyaan
  - b. Menganalisis pertanyaan
  - c. Bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan atau tantangan
2. Mengembangkan keterampilan dasar, yang meliputi:
  - a. Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya
  - b. Mengamati dan mempertimbangkan suatu hasil observasi
3. Menyimpulkan, yang meliputi:
  - a. Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi
  - b. Menginduksi dan mempertimbangkan gasul induksi
  - c. Membuat dan menentukan nilai pertimbangan
4. Memberikan penjelasan lanjut, yang meliputi:
  - a. Mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi dalam tiga dimensi
  - b. Mengidentifikasi asumsi
5. Mengatur strategi dan taktik, yang meliputi:
  - a. Menentukan tindakan
  - b. Berinteraksi dengan orang lain

Berdasarkan pemaparan di atas maka penelitian ini difokuskan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis berdasarkan lima indikator sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan sederhana
2. Membangun keterampilan dasar
3. Menyimpulkan
4. Memberikan penjelasan lanjut
5. Mengatur strategi dan taktik.

### 2.4.3 Tahapan-Tahapan Berpikir kritis

Berpikir kritis memiliki tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya. Savage dan Amstrong ( dalam susanto, 2013:128) mengemukakan bahwa ada empat pendekatan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, diantaranya yaitu:

1. Kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking*)
2. Kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*)
3. Kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*)
4. Kemampuan mengambil keputusan (*decision making*)

Arief (dalam Susanto,2013:129) mememukakan bahwa terdapat tahapan untuk mengajarkan atau melatih siswa agar mampu berpikir kritis yang dapat dilihat dalam table berikut ini

**Tabel 2.1 Tahapan berpikir kritis**

No	Tahapan-Tahapan	Penjelasan
1	Keterampilan menganalisis	Suatu keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut. Dalam keterampilan tersebut tujuan pokoknya adalah memahami sebuah konsep global dengan cara mengurai atau memerinci globalitas tersebut ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan terperinci.
2	Keterampilan menyintesis	Keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis, yakni keterampilan mengabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru menjadi bagian menjadi sebuah bentuk baru. Pertanyaan sintesis menuntut pembaca untuk

		menyatupadukan semua informasi yang diperoleh dari materi bacanya, sehingga dapat menciptakan ide-ide baru yang tidak dinyatakan secara eksplisit di dalam bacaanya.
3	Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah	Keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru. Keterampilan ini menuntuk pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai siswa mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, sehingga mampu mempolakan sebuah konsep, tujuan keterampilan ini agar pembaca mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep ke dalam permasalahan atau ruang lingkup baru
4	Keterampilan menyimpulkan	Kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian atau pengetahuan yang dimilikinya, dapat beranjak mencapai pengertian yang dimilikinya, dapat beranjak mencapai pengertian atau pengetahuan (kebenaran) baru yang lain. Keterampilan ini menuntuk pembaca untuk mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar sampai kepada suatu formula baru yaitu sebuah kesimpulan.
5	Keterampilan mengevaluasi atau menilai	Keterampilan ini menuntuk pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Keterampilan menilai menghendaki pembaca agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standar tertentu.

#### 2.4.4 Keterkaitan Antara *Make A Match* dan Keterampilan Berpikir Kritis

Menurut susanto (2013:127) mengemukakan bahwa, “pembelajaran IPS dapat dijadikan sarana yang tepat dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Karena dalam pembelajarn IPS banyak konsep atau masalah yang di lingkungan siswa, sehingga dapat dijadikan suatu objek untuk dapat menumbuhkan cara berpikir kritis siswa”. Sedangkan Trianto (2009:92) berpendapat bahawa, “pada model pembelajaran berdasarkan masalah, kelompok-

kelompok kecil siswa bekerja sama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru. Ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, seringkali siswa menggunakan bermacam-macam keterampilan, prosedur pemecahan masalah dan berpikir kritis”.

Menurut Susanto (2013:131) mengemukakan bahwa, “Antara kemampuan berpikir kreatif, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah saling berhubungan sama lain. Dengan adanya kemampuan berpikir kreatif akan melahirkan ide-ide baru dalam menghadapi masalah. Adapun untuk menguji kebenaran diperlukan keterampilan berpikir kritis. Dalam memecahkan masalah yang dihadapi diperlukan keterampilan berpikir kreatif dan kritis, sehingga dapat mengambil keputusan secara reflektif. Pengambilan keputusan yang dilakukan dapat bermanfaat bagi kehidupan dalam masyarakat, dan negara sebagai komunitas”.

Menurut para ahli di atas maka, peneliti menyimpulkan bahwa keterkaitan antara kemampuan berpikir kritis siswa dengan *make a match* saling berhubungan, sebab *make a match* dalam pengaplikasian ketika proses belajar berlangsung secara sengaja ataupun tidak pasti akan melibatkan suatu proses berpikir kritis dalam pemecahan masalah dari materi yang disajikan.

## **2.5 Aktivitas Belajar**

Aktivitas belajar adalah suatu rangkaian kegiatan atau aktivitas yang secara sadar dilakukan oleh seseorang yang dapat membuat dirinya mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya tergantung terhadap sedikit banyaknya sebuah perubahan. Menurut Depdiknas (2007:23) menyatakan bahwa, “aktivitas berarti kegiatan atau kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiga bagian di dalam perusahaan”. Hermawan, dkk (Lesmana, 2007:28) “belajar adalah proses perubahan perilaku, dimana perubahan tersebut dilakukan secara sadar dan bersifat menetap, perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan pendapat di atas, aktivitas belajar adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran baik secara fisik maupun non-fisik untuk memperoleh perubahan perilaku dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor.

## **2.6 Permasalahan Sosial Di Wilayah Setempat**

Kita harus memahami terlebih dahulu maksud dari masalah sosial. Masalah sosial merupakan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Masalah sosial merupakan suatu keadaan di masyarakat yang tidak normal atau semestinya.

Masalah sosial dapat terjadi pada masyarakat di pedesaan maupun di perkotaan. Keadaan masyarakat di pedesaan dan di perkotaan tentu berbeda. Pada umumnya masyarakat di pedesaan masih memegang erat nilai-nilai kerukunan, kebersamaan, dan kepedulian. Sehingga tidak heran sering kita jumpai adanya kerja bakti, saling memberi, dan saling tolong menolong, sedangkan masyarakat di kota hidup dalam suasana egois, individu (sendiri-sendiri), kurang akrab serta kurang rukun, kehidupan semacam ini sebenarnya merupakan salah satu masalah sosial di wilayah tersebut.

Sekarang ini, di perkotaan sudah mulai tampak menipisnya nilai gotong royong. Untuk membangun rumah, pesta pernikahan, bahkan acara kematian semuanya harus membayar. Tidak ada yang dilakukan dengan kerja bakti. Contoh di atas menggambarkan perbedaan kehidupan masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan. Masyarakat perkotaan hidup dalam suasana egois, individu (sendiri-sendiri) dan kurang akrab serta kurang rukun. Kehidupan semacam itu merupakan salah satu masalah sosial di wilayah tersebut. Masalah sosial di Indonesia tidak hanya itu, akan tetapi masih banyak lagi. Masalah-masalah sosial yang dapat terjadi di pedesaan maupun perkotaan antar lain sebagai berikut.

### **2.6.1 Pengangguran**

Pengangguran adalah orang dewasa yang tidak bekerja dan tidak mendapatkan penghasilan. Jumlah pengangguran semakin bertambah karena jumlah lulusan sekolah tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan. Selain itu, para pengusaha dihadapkan pada persoalan kenaikan tarif listrik dan harga

bahan bakar minyak yang mahal. Hal itu menyebabkan banyaknya perusahaan yang tutup dan bangkrut. Pengangguran menimbulkan berbagai masalah sosial lain seperti kemiskinan, kejahatan, perjudian, kelaparan, kurang gizi, dan sebagainya.

### **2.6.2 Kemiskinan**

Semakin banyak dan semakin lama orang menganggur menyebabkan kemiskinan. Di Indonesia jumlah rakyat miskin masih cukup banyak, walaupun pemerintah berupaya mengatasinya. Orang yang miskin tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya seperti sandang, pangan, dan papan. Kemiskinan menyebabkan berbagai masalah sosial yang lain. Misalnya kejahatan, kelaparan, putus sekolah, kurang gizi, rentan penyakit, dan stress.

### **2.6.3 Kejahatan**

Pengangguran dan kemiskinan terjadi secara bersamaan. Kalau tidak dilandasi keimanan dan akal sehat, para pengangguran mengambil jalan pintas untuk mengatasi kemiskinan.

### **2.6.4 Pertikaian**

Kemiskinan yang berkelanjutan bias berakibat buruk pada permasalahan sosial yang lain, para pengangguran kadang-kadang mudah tersinggung persaananya dan mudah marah. Jika banyak pengangguran, mudah timbul permusuhan dan pertikain, jika masyarakat sering bermusuhan, maka kerukunan, kedamaian, dan ketentraman warga setempat terganggu. Hal-hal semacam itu menimbulkan semacam permasalahan sosial yang semakin banyak. Sebagai generasi muda, kalian harus menghindari pertikaian.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini bersifat melakukan perbaikan pembelajaran. Oleh karena itu, metode yang dipandang tepat adalah Metode Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Hopkins (1993, hlm. 35) “Penelitian Tindakan Kelas bersifat emansipatoris dan membebaskan karena penelitian ini mendorong kebebasan berpikir dan berargumentasi pada pihak siswa, dan mendorong guru untuk bereksperimen, meneliti, dan menggunakan kearifan dalam mengambil keputusan atau *judgment*”. Didukung dengan hal itu Komara (2012, hlm. 98) mengemukakan, “PTK merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan kependidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelas dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan.” dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Penting diadakannya perencanaan dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, peneliti hendaknya mengetahui desain yang akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian.

##### **3.1.1 Pengertian Penelitian Tindakan Kelas**

Pengertian penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yaitu sebuah penelitian yang dilakukan di kelas sebagai upaya untuk memperbaiki masalah pembelajaran, dalam hal ini adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Menurut Arikunto (2012:2) menyatakan bahwa, “penelitian menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. Tindakan menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu”. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa dan kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh Widyatma dalam (Paizaluddin, Ermalinda, 2014:8) “Bahwa *classroom action research* (CAR) adalah action research yang digunakan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tindakan kelas adalah suatu upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas yang berisikan kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan guna memperoleh data dan informasi yang relevan dan memperbaiki kinerjanya sebagai guru.

### **3.1.2 Prinsip-prinsip Penelitian Tindakan Kelas**

Menurut Hopkins (dalam Basrowi & Suwandi, 2008:32) mengatakan bahwa, penelitian tindakan kelas (PTK) baik apabila dalam perencanaan dan pelaksanaannya menggunakan 6 prinsip, yaitu:

1. Tugas pertama dan utama guru di sekolah adalah mengajar siswa. Apapun metode PTK yang diterapkan tidak akan/boleh mengganggu komitmennya sebagai pengajar.
2. Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang berlebihan dari guru sehingga berpeluang mengganggu proses pembelajaran.
3. Metodologi yang digunakan harus cukup *reliable* sehingga memungkinkan guru mengidentifikasi serta merumuskan hipotesis secara cukup meyakinkan, mengembangkan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelasnya, serta memperoleh data yang dapat digunakan untuk “menjawab” hipotesis yang dikemukakannya.
4. Masalah penelitian yang diusahakan oleh guru seharusnya merupakan masalah yang cukup merisaukannya dan bertolak belakang dari tanggung jawab profesionalnya.
5. Dalam menyelenggarakan PTK, guru mesti selalu bersikap konsisten menaruh kepedulian tinggi terhadap prosedur etika yang berkaitan dengan pekerjaannya.
6. Kelas merupakan cakupan tanggung jawab seorang guru, namun dalam pelaksanaannya PTK, sejauh mungkin digunakan *classroom exceeding*

*perspective*, dalam arti permasalahan tidak dilihat terbatas dalam konteks dalam kelas atau mata pelajaran tertentu, melainkan dalam perspektif misi sekolah secara keseluruhan.

Dari prinsip yang disebutkan oleh Hopkins, penelitian tindakan kelas pada intinya memiliki prinsip untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam kelas tersebut dengan berbagai macam kegiatan didalamnya dengan tidak melupakan tugas utama seorang guru yaitu mengajar siswa.

### **3.1.3 Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas**

Karakteristik dari PTK itu sendiri adalah adanya suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki permasalahan yang ada di dalam kelas suatu sekolah yang dilakukan secara berkelanjutan dan dievaluasi dalam situasi yang terus berjalan dan dilaksanakan oleh guru itu sendiri.

Terdapat sejumlah karakteristik atau ciri-ciri yang merupakan keunikan PTK dibandingkan dengan penelitian pada umumnya, antara lain sebagai berikut:

- a. PTK merupakan kegiatan yang tidak saja berupaya memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari dukungan ilmiah atau pemecahan masalah tersebut.
- b. PTK merupakan bagian penting dari upaya pengembangan profesi guru melalui aktivitas berpikir kritis dan sistematis serta membelajarkan guru untuk selalu bertindak inovatif dan kreatif.
- c. Permasalahan yang dipermasalahkan dalam PTK bukan dihasilkan dari kajian teoritik atau penelitian terdahulu, tetapi berasal dari adanya permasalahan nyata dan aktual (yang terjadi saat ini) dalam pembelajaran kelas. PTK berfokus pada pemecahan masalah praktis bukan masalah teoritis
- d. PTK dimulai dari permasalahan yang sederhana, nyata jelas, dan tajam mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas.
- e. Adanya kolaborasi (kerjasama) antara praktisi (guru dan kepala sekolah) dengan peneliti dalam hal pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan kesamaan tentang tindakan (*action*)

- f. PTK dilakukan apabila ; a) ada keputusan kelompok dan komitmen untuk pengembangan; b) bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru; c) alasan pokok ingin mengetahui, ingin membantu, ingin meningkatkan; dan d) bertujuan memperoleh pengetahuan atau sebagai upaya pemecahan masalah. Kolaborasi (kerjasama) antara praktisi dan peneliti merupakan salah satu ciri khas PTK.

### 3.1.4 Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai satu jenis penelitian juga memiliki tujuan. Menurut Suyanto (dalam Basrowi & Suwandi, 2008:52) menyebutkan bahwa tujuan akhir dari pelaksanaan PTK yaitu:

1. PTK dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan dan atau memperbaiki praktik pembelajaran di sekolah. Peningkatan atau perbaikan praktik pembelajaran ini perlu dilakukan secara terus-menerus mengingat pemahaman masyarakat tentang pendidikan berkembang dengan cepat.
2. PTK bertujuan untuk meningkatkan relevansi pendidikan. Dalam hal ini dicapai melalui peningkatan atau perbaikan proses pembelajaran.
3. PTK juga bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan atau perbaikan praktik pembelajaran di kelas adalah tujuan antara (*intermediate goals*), sedangkan sasaran akhirnya adalah peningkatan mutu hasil pendidikan.
4. PTK dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan pendidikan.

Dari beberapa yang disebutkan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada intinya yaitu untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran di dalam kelas.

### 3.1.5 Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Sebagai salah satu jenis penelitian, PTK memiliki beberapa manfaat tersendiri Basrowi & Suwandi (2008:60) mengatakan bahwa secara umum, manfaat PTK dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi akademik dan dari segi praktis.

### 1. Manfaat Akademik

Joni, dkk (dalam Basrowi & Suwandi, 2008:60) menyatakan bahwa, “PTK bermanfaat untuk memabantu guru menghasilkan pengetahuan yang sah dan relevan bagi kelas mereka untuk memperbaiki pembelajaran dalam jangka pendek”.

### 2. Manfaat Praktis

Menurut Suyanto (Basrowi & Suwandi, 2008:60) mengatakan bahwa, “manfaat praktis dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas” yaitu:

#### a. Manfaat bagi inovasi pembelajaran

PTK dapat dipandang sebagai wahana pelaksanaan inovasi pembelajaran. Dalam kegiatan inovasi pembelajaran, guru perlu selalu mencoba untuk mengubah, mengembangkan, dan meningkatkan pendekatan, metode, atau gaya pembelajarannya agar ia mampu melahirkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kelasnya.

#### b. Manfaat bagi pengembangan Kurikulum di tingkat Sekolah dan Kelas

Menurut Suyanto (dalam Basrowi & Suwandi, 2008:60) mengatakan bahwa, “dengan melakukan penelitian tindakan kelas, guru akan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap teori dan pemikiran yang melandasi reformasi kurikulum itu karena ia mengalami secara empiris implementasi dari teori pemikiran yang abstrak itu didalam kelasnya”.

#### c. Manfaat bagi Pengembangan Profesi Guru

PTK merupakan salah media yang dapat digunakan oleh guru untuk memahami apa yang terjadi di dalam kelas dan kemudian meningkatkannya menuju kearah perbaikan-perbaikan secara professional. Dengan melaksanakan PTK, guru ditantang untuk memiliki keterbukaan terhadap pengalaman dan proses pembelajaran yang baru.

Dari beberap manfaat yang disebutkan, dapat dikatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk mengatasi berbagai permasalahan di dalam kelas dengan berbagai kegiatan di dalamnya yang dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu

pembelajaran di dalam kelas tersebut yang manfaatnya dapat dirasakan baik oleh guru maupun siswa itu sendiri. Bagi guru akan merasakan manfaat kemudahan dalam mengembangkan inovasi pembelajaran dan juga dapat kemudahan dalam rangka pengembangan profesi guru. Dan bagi diri sendiri merasakan pengalaman belajar yang berbeda yang tentunya akan menjadi pembelajaran yang bermakna dan diharapkan mudah dipahami oleh setiap siswa.

### **3.2 Lokasi Dan Subjek Penelitian**

#### a. Lokasi penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini berlokasi di Sekolah Dasar Negeri I Ciciende Utara Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang

#### b. Subjek Penelitian

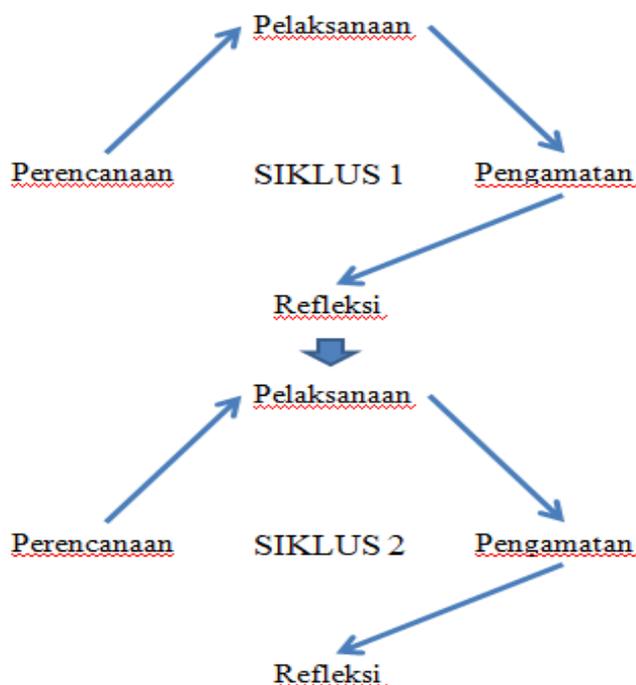
Subjek penelitian dilakukan pada siswa kelas IV dengan jumlah 30 orang siswa dimana terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan. Adapun matapelajaran yang ingin dilaksanakan dalam penelitian adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan permasalahan yang diteliti berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

### **3.3 Desain Penelitian**

Desain penelitian akan mengacu pada model penelitian Tindakan Kelas yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc. Taggart. Uno, Lamatenggo dan Koni (2012:87) model Kemmis & Mc. Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin sebagaimana yang diutarakan di atas. Hanya saja, komponen *action* (tindakan) dengan *observing* (pengamatan) dijadikan sebagai salah satu kesatuan. Disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa anata implementasi *action* dan *observing* merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan.

Model yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc. Taggart pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu, perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Secara terperinci alu penelitian Kemmis & Mc. Taggart dikemukakan dalam bentuk gambar berikut ini:

**Gambar 3.1 Model Spiral Kemmis & Mc. Taggart**



Pada gambar di atas, tampak bahwa di dalamnya terdiri dari dua perangkat komponen yang dapat dikatakan sebagai dua siklus. Jumlah siklus sangat bergantung kepada permasalahan yang perlu diselesaikan.

### 3.4 Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc. Taggart yaitu model spiral. Desain penelitian ini memuat prosedur penelitian yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahapan-tahapan prosedur penelitian ini akan berlangsung setiap satu siklus dan berulang sampai siklus yang telah ditentukan. Secara rinci prosedur penelitian melalui tahapan-tahapan dalam setiap siklus menurut Darmadji (2015, : 210-212) adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan tindakan, perencanaan ini dilakukan setelah diadakanya pretes perencanaan ini juga merupakan tahap untuk merencanakan tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki, meningkatkan, dan mengubah perilaku siswa.

Rencana tindakan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci. Segala keperluan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), mulai dari materi/bahan ajar, rencana-rencana pengajaran yang mencakup metode/teknik mengajar, serta teknik instrument observasi/evaluasi, dipersiapkan dengan matang pada tahap perencanaan ini.

2. Pelaksanaan tindakan, pada tahap implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana yang telah dibuat. Tahap ini berlangsung di dalam kelas, adalah realisasi dari segala teori pendidikan dan teknik mengajar yang telah disiapkan sebelumnya. Langkah-langkah yang telah ditentukan guru saja mengacu kepada kurikulum yang berlaku, dan hasil yang diharapkan.
3. Pengamatan tindakan kelas, kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat, serta dampaknya terhadap proses dan hasil instruksional yang dikumpulkan dengan bantu instrument pengamatan yang dikembangkan oleh peneliti.
4. Refleksi terhadap tindakan, tahap ini merupakan tahap untuk memproses data yang didapat saat dilakukan pengamatan data yang didapat ditafsirkan dan dicari ekplanasi, dianalisis, dan disintesis. Dalam proses refleksi ini segala pengalaman, pengetahuan, dan teori instruksional yang dikuasai dan relevan dengan tindakan kelas yang dilakukan sebelumnya, menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang mantap dan shahis. Adapun untuk memudahkan dalam refleksi bisa dimunculkan kelebihan dan kekurangan setiap tindakan dan ini dijadikan dasar untuk perencanaan siklus selanjutnya.

Tahap-tahap prosedur penelitian ini akan berlangsung pada setiap siklus dan terus berulang jika hasil refleksi menunjukkan perlu dilaksanakan berikut sekedar mengulang dari apa yang telah dilaksanakan dengan pembaharuan baru. Demikian seterusnya sehingga mendapatkan hasil yang optimal dan tujuan yang diharapkan.

### 3.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman istilah dan memudahkan pemahaman permasalahan penelitian, maka perlu kiranya didefinisikan beberapa istilah penting berikut

#### 1. Model Make a Match

Model pembelaja *Make a Match* model pembelajaran mencari pasangan, materinya itu berisi mengenai suatu konsep atau objek pelajaran dengan menggunakan kartu yaitu, kartu pertanyaan dan kartu jawaban. Dimana siswa harus bekerjasama untuk mencari kartu pertanyaan dan kartu jawaban tersebut dan kemudian mencocokkannya.

#### 2. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu pemikiran yang tingkatannya paling tinggi mengenai sesuatu, ataupun pengetahuan yang tentunya pemikiran yang masuk akal dan juga reflektif untuk memutuskan apa yang mesti dilakukan. Dalam penelitian, keterampilan berpikir kritis diartikan sebagai suatu kemampuan berpikir secara mendalam untuk menemukan solusi maupun gagasan yang dapat memecahkan masalah tersebut. Selanjutnya berdasarkan hasil kajian mengenai indikator berpikir kritis maka peneliti akan memfokuskan kepada lima indikator, yaitu:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana.
- 2) Menmabangun keterampilan dasar.
- 3) Menyimpulkan.
- 4) Memberikan penjelasan lanjut.
- 5) Mengatur strategi dan taktik.

#### 3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar merupakan suatu pembelajaran yang diberikan pada setiap jenjang Pendidikan. IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji system kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat. Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi pada gejala dan masalah sosial yang

dapat dijangkau pada geografi dan sejarah serta pembelajaran IPS masih terpadu. Dalam pelajaran IPS, siswa dapat diarahkan untuk dapat mengenal konsep-konsep yang ada disekitar masyarakat/linkungan.

#### **a. Pengumpulan Data**

Instrument penelitian merupakan salah satu komponen penting yang diperlukan dalam penelitian. Instrument penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diinginkan. Dalam konteks pembelajaran, instrumen penelitian jenis tes dijadikan alat untuk mengukur hasil belajar, instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Observasi

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi non sistematis dan observasi sistematis. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamatan dengan menggunakan pedoman observasi sebagai pengeamatan. Observasi digunakan peneliti sebagai pedoman dalam melakukan pengamatan untuk mendapatkan data yang akura. Darmadi (2013:34) menyatakan bahwa, “Observasi atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang berlangsung dan mencatat dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti”. Menurut James dan Dean (dalam Paizaluddin, 2014:113) Mengemukakan bahwa, ‘Observasi adalah “mengamati (*wathing*) dan mendengar (*Listening*)” perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian, serta mencatat penemuan yang menghasilkan atau memenuhi syarat untuk digunakan dalam tingkat penafsiran analisis’.

Observasi sangat sesuai digunakan dalam penelitian berhubungan dengan kondisi/interaksi belajar mengajar, tingkah laku dan interaksi kelompok. Adapun kriteria-kriteria dalam memilih teknik observasi adalah a) jenis data yang diperlukan dalam rangka implementasi sesuatu siklus tindakan perbaikan, b) indikator-indikator yang relevan yang termanifestasikan dalam bentuk tingkah laku guru dan siswa, c) prosedur perekaman data yang paling sesuai, d) pemanfaatan data dalam analisis dan refleksi. Kelemahan dari observasi adalah: 1) Terdapat beberapa gejala atau tingkah laku yang tidak dapat diungkapkan dengan

observasi, 2) Observasi atau yang sedang diobservasi mungkin melakukan tindakan yang dibuat-buat jika mengetahui dirinya sedang diamati, 3) Observasi sulit bertindak objektif jika pengamatan berhubungan dengan tingkah laku, sedangkan, kelebihan dari observasi. Indrawati, dkk. (2007:3) adalah sebagai berikut: 1) dengan pengamatan langsung dapat mengetahui kebenaran dan keyakinan peneliti, kebenaran data, dan menghapus keraguan adanya bias, 2) Adanya studi sosial/psikologis yang tidak mungkin menggunakan metode lain, jadi metode observasi merupakan satu-satunya metode yang dapat dilakukan. Contoh: meneliti tingkah laku hewan, anak-anak, bayi, orang yang terganggu jiwa, orang cacat mental. 1) Mampu memahami tingkah laku yang kompleks dan situasi yang rumit, 2) Memperoleh gambaran berbagai tingkah laku dalam waktu yang bersamaan.

## 2. Tes Berpikir Kritis

Tes berpikir kritis ditunjukkan kepada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar selalu banyak subyek penelitian dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa melalui serangkaian soal yang terdiri dari 5 (lima) soal Essay yang sesuai dengan indikator dari berpikir kritis itu dengan materi masalah sosial.

## 3. Dokumentasi

Dokumen biasanya berisi lampiran foto-foto atau berkas-berkas yang diperlukan untuk menunjang suatu penelitian. Moleong (dalam Paizaluddi, 2014:135) mengatakan bahwa, “Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan”. Data yang diperoleh dari dokumen ini bisa digunakan untuk melengkapi bahkan memperkuat data hasil wawancara, dan observasi, dan kemudian dianalisis dan ditafsirkan.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan setelah memilih instrument yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu bagaimana data-data tersebut dikumpulkan dan diolah. Untuk data kualitatif digunakan teknik observasi dan dokumentasi. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur atau mengamati aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model *make a match*. Kemudian teknik dokumentasi yang digunakan dalam

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data awal tentang kemampuan berpikir kritis dan aktivitas belajar siswa sebelum menggunakan model *make a match*. Kedua teknik tersebut selanjutnya dideskripsikan secara jelas untuk mendapatkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan.

Sedangkan untuk data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik tes, karena dalam teknik ini didalamnya terdiri dari beberapa pertanyaan berbentuk soal yang selanjutnya akan diperoleh hasil atau nilai yang berupa angka yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS yang meliputi nilai rata-rata nilai dalam suatu kelas dan ketuntasan belajar, selain itu tes yang digunakan dalam penelitian ini juga digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa. Karena pertanyaan-pertanyaan yang digunakan berdasarkan indikator berpikir kritis.

Instrumen penelitian yang telah dipilih lalu dikembangkan agar sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian, pengembangan didasarkan pada langkah-langkah model *make a match*, dan juga indikator kemampuan berpikir kritis. Di bawah ini dijelaskan secara deskriptif mengenai pengembangan instrumen pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan pengembangan instrument jenis tes dan non-tes:

#### 1. Observasi

Lembar observasi yang digunakan peneliti yaitu untuk mendapatkan data yang akurat dari hasil pengamatan sebagai pedoman dalam melakukan pengamatan adalah jenis lembar observasi partisipatif.

#### 2. Tes Berpikri Kritis

Arifin (2012:118) mengatakan bahwa, “tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, dan serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik”.

Tes yang diberikan dalam penelitian ini adalah tes tulisan dalam bentuk uraian yang terdiri dari 10 (sepuluh) soal dengan tingkatan kesukaran dari yang mudah hingga yang sukar, disusun dengan berpedoman pada pedoman pada

indicator untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun indicator yang diamati dari masing-masing aspek adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Indikator Berpikir Kritis**

No.	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	No . Soal	Skor
1.	Memberikan penjerlasan sederhana	1	4
2.	Membangaun keterampilan dasar	2	4
3.	Menyimpulkan	3	4
4.	Memberikan penjelasan lanjut	4	4
5.	Membangun keterampilan dasar	5	4
$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$			
Skor Maksimal = 20			

**Tabel 3.2 Kisi-kisi Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran IPS**

No.	Indikator	Soal	No. Soal
1.	Memberikan penjelasan sederhana	Jelaskan apa yang dimaksud dengan masalah sosial?	1
2.	Memabangun keterampilan dasar	Sebutkan contoh-contoh masalah sosial yang ada dilingkungan kalian?	2
3.	Menyimpulkan	Apa akibat yang akan terjadi apabila banyak masalah sosial dilingkungan tempat tinggalny?	3
4.	Memberikan penjelasan lanjut	Pada gambar tersebut masalah sosial apakah yang terjadi?	4
5.	Membangun keterampilan dasar	Bagaimana caranya gar kita tidak mengalami masalah sosial perampokan?	5

Berikut ini merupakan table pedoman penskoran kemampuan berpikir kritis siswa yang diadaptasi dari putri, (2014:81-82), kartikasari (2013:162), Hindriany, F. F. (2012:51), dan Halimah, S. (2015:39) yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.3 Rubik Penskoran Kemampuan Berpikir Kritis**

<b>Tingkat Kekritisan</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Perolehan Skor</b>	<b>Skor Maksimal Kelulusan</b>
Tidak Kritis	Siswa tidak menjawab soal yang diberikan	0	3-4
Kurang Kritis	Siswa menjawab salah dalam menjawab dan keluar dari pengetahuan yang dipelajari	1	
Cukup Kritis	Siswa menjawab hanya memberikan sebagian informasi dengan benar	2	
Kritis	Jawaban benar, namun hanya mengkritisi beberapa kalimat tidak bias menjabarkan lebih dari satu	3	
Sangat Kritis	Jawaban benar dan mengandung isi dari pembahasan	4	

Sumber : Diadopsi dari Putri (2014:81-82), Kartikasari (2013:162), Hidriany, F.F. (2012:5) dan Halimah (2015:39).

Tabel tersebut merupakan teknik tes berpikir kritis secara individu, perolehan skor sangat berpengaruh kepada jenjang tingkat kekritisannya siswa, untuk menghitung rata-rata kelas dapat menggunakan rumus berikut Setyosari (2013:243).

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

### Keterangan

$X$  = Nilai rata-rata yang dicari

$\sum x$  = Jumlah Skor yang diperoleh

$N$  = Jumlah siswa

Untuk mengklasifikasikan kualitas kemampuan berpikir kritis siswa maka data hasil dikelompokn yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.4 Kriteria Penentuan Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis siswa**

Presentase	Kategori Kemampuan Siswa
$90\% \leq A \leq 100\%$	A (Sangat Baik)
$75\% \leq B < 90\%$	B (Baik)
$55\% \leq C < 75\%$	C (Cukup)
$40\% \leq D < 55\%$	D (Kurang)
$0\% \leq E < 40\%$	E (Buruk)

### 3.7 Analisis Data

Basrowi dan Suwandi (2008:131) mengatakan bahwa, “analisis data merupakan usaha (proses) memilih, memilah, membuang, dan menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan pokok: 1) tema apa yang dapat ditemukan pada data-data ini dan, 2) seberapa jauh data ini dapat menyokong tema tersebut. Adapun jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Sehingga teknik analisis data yang digunakan ada dua, yaitu analisis data secara kuantitatif dan analisis data secara kualitatif”.

#### 3.7.2 Analisis Data Observasi

Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data berbentuk catatan mengenai kegiatan belajar mengajar di kelas, mengenai langkah-langkah pembelajaran, model, pendekatan, atau media yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, serta tingkah laku siswa dalam kelas. Data yang diperoleh digunakan sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki pembelajaran selanjutnya.

Setiap aspek yang di observasi mempunyai kriteria nilai 1 sampai 4, dengan kategori sebagai berikut (Arikunto, 2013:234):

Sangat baik = 4

Baik = 3

Cukup = 2

Kurang = 1

Permata Sari (2016:32) Rata-rata skala 1-4 yaitu:

3,01 - 4,00 = Sangat Baik

2,01 – 3,00 = Baik

1,00 – 2,00 = Cukup

Untuk mengolah data hasil observasi dapat dihitung dengan cara (Permatasari, 2016:32) sebagai berikut:

$$Nilai = \frac{\text{Jumlah aspek yang diperoleh}}{\text{Jumlah seluruh aspek yang diamati}}$$

Untuk menghitung presentase perolehan aktivitas siswa dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut Lesmana (2016:29):

$$Nilai = \frac{\text{Jumlah aspek yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Kemudian untuk menghitung nilai rata-rata keseluruhan aktivitas belajar siswa dengan rumus Setyosari (2013:243) sebagai berikut:

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan

X = Nilai rata-rata yang dicari

$\sum x$  = Jumlah Skor yang diperoleh

N = Jumlah siswa

### 3.7.3 Analisis Data Tes Berpikir Kritis

Tes berpikir kritis merupakan butir tes yang digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar.

#### 1) Ketuntasan Belajar Individu

Seorang siswa dikatakan tuntas belajar (ketuntasan individual), jika proporsi jawaban  $\geq 65\%$  untuk menghitung ketuntasan belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus Trianto (2009:241):

$$KB = \frac{T}{T1} \times 100$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan Belajar

T = Skor yang di peroleh siswa

T1 = Skor total

#### 2) Ketuntasan Belajar Kelas

Jika ketuntasan suatu kelas sebanyak  $\geq 85\%$  siswa telah mencapai ketuntasan individual, maka kelas tersebut dikatakan tuntas belajar (Trianto, 2009:241). Dengan kata lain penelitian ini berhasil apabila jumlah siswa yang mendapat nilai di atas KKM lebih dari 85%, dapa dihitung dengan rumus:

$$KB = \frac{T}{T1} \times 100$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan Belajar

T = Jumlah siswa yang tuntas belajar

T1 = Jumlah skor siswa

Selanjutnya untuk menghitung rata-rata nilai siswa dapat digunakan rumus Setyosari (2013:243) sebagai berikut:

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan

X = Nilai rata-rata yang dicari

$\sum x$  = Jumlah Skor yang diperoleh

N = Jumlah siswa

Adapun kriteria kelulusan Minimal (KKM) siswa kelas IV di Sekolah Dasar pada pembelajaran IPS adalah 70. Siswa dikatakan tuntas dalam belanjanya apabila siswa tersebut memenuhi standar KKM yang telah ditetapkan. Untuk menghitung KKM secara klasikal, dapat digunakan rumus (Lesmana, 2016:29) sebagai berikut :

$$D = \frac{X}{N} \times 100$$

Keterangan

D = Presentase ketuntasan belajar klasikal

X = Jumlah siswa yang telah tuntas belajar

N = Jumlah seluruh siswa

Patokan untuk melihat presentase tingkat kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS dapat diukur dengan mengadopsi penskoran menurut Puti, (2014:81-82); Kartikasari (2013:162); Hidriany, F. F. (2012:51); dan Halomah S. (2015:39) Sebagai berikut:

Tabel 3.5 Rubik Penskoran Kemampuan Berpikir Kritis

Tingkat Kekritisan	Krite ria	Perolehan Skor	Skor Maksimal Kelulusan
Tidak Kritis	Siswa tidak menjawab soal yang diberikan	0	3-4
Kurang Kritis	Siswa menjawab salah dalam menjawab dan keluar dari pengetahuan yang dipelajari	1	
Cukup Kritis	Siswa menjawab hanya memberikan sebagian informasi dengan benar	2	
Kritis	Jawaban benar, namun hanya mengkritisi beberapa kalimat tidak bias menjabarkan lebih dari satu	3	
Sangat Kritis	Jawaban benar dan mengandung isi dari pembahasan	4	

Sumber : Diadopsi dari Putri (2014:81-82), Kartikasari (2013:162), Hidriany, F.F. (2012:5) dan Halimah (2015:39).

Tabel tersebut merupakan teknik penskoran tes berpikir kritis secara individu, skor sangat berpengaruh kepada jenjang tingkat kekritisannya siswa. Untuk menghitung rata-rata kelas dapat menggunakan rumus berikut: Setyosari (2013:243)

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

## Keterangan

$\bar{X}$  = Nilai rata-rata yang dicari

$\sum x$  = Jumlah Skor yang diperoleh

$N$  = Jumlah siswa

Untuk mengklasifikasi kualitas kemampuan berpikir kritis IPS siswa maka data hasil dikelompokan sebagai berikut:

**Tabel 3.6 Kriteria Penentuan Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis IPS siswa**

Presentase	Kategori Kemampuan Siswa
$90\% \leq A \leq 100\%$	A (Sangat Baik)
$75\% \leq B < 90\%$	B (Baik)
$55\% \leq C < 75\%$	C (Cukup)
$40\% \leq D < 55\%$	D (Kurang)
$0\% \leq E < 40\%$	E (Buruk)

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian**

Dalam BAB III telah dikemukakan bahwa penelitian ini dilaksanakan di SDN Cicinde utara I. Tepatnya pada kelas IV Semester II. Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh, dalam bab ini akan dideskripsikan secara sistematis mulai dari gambaran umum Sekolah Dasar Negeri Cicinde Utara I, sampai deskripsi proses pembelajaran IPS yang di kelas IV. Data awal dalam penelitian ini meliputi profil sekolah, lokasi, sarana dan prasaranan, serta keberadaan guru dan siswa.

##### **4.1.1 Profil Sekolah**

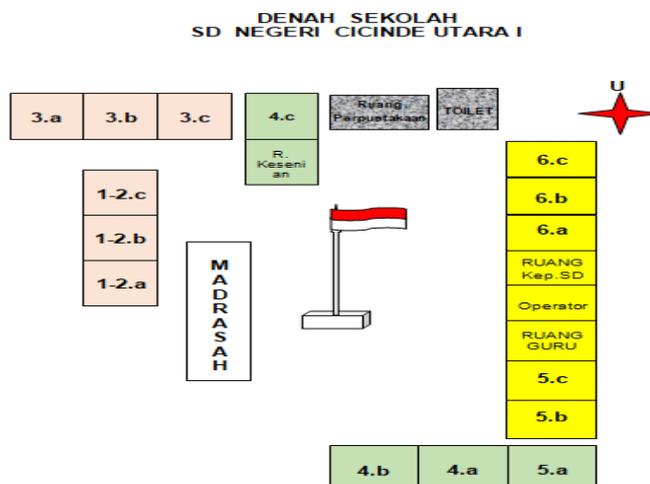
- a. Nama Sekolah : SD Negeri Cicinde Utara I
- b. Alamat : Jl.Cilamaya Dusun Cicinde II
  - 1) Desa/Kelurahan : Cicinde Utara
  - 2) Kecamatan : Banyusari
  - 3) Kabupaten : Karawang
  - 4) Provinsi : Jawa Barat
- c. Kode Pos : 41374
- d. NPSN : 20236045
- e. Mulai Operasional : 2010-06-01
- f. Status tanah & Bangunan : Pemerintah Daerah

##### **4.1.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Cicinde Utara I yang berlokasi di Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang. Penelitian ini dilakukan di kelas IV Semester II pada mata pelajaran IPS dengan materi masalah sosial dengan jumlah siswa 30 orang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

Lokasi Sekolah Dasar Cicinde Utara I strategis karena akses transportasi umum mudah dijumpai karena sekolah berada tidak jauh dari jalan raya. Denah sekolah yang dijadikan tempat penelitian dapat dilihat pada gambar 4.1.

**Gambar 4.1 Denah Lokasi SDN Cicinde Utara 1**



#### 4.1.3 Karakteristik Guru dan Murid

Jumlah Pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) yang bertugas di Sekolah Dasar Negeri Cicinde Utara I.

**Tabel 4.1 Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK)**

No.	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Agus Juanda. A.Ma.Pd, S.Pd.I	S1	Kepala Sekolah
2	Atmanagara. S. Pd.	S1	Guru Kelas
3	Ayu Arianti. S.Pd.	S1	Guru Kelas
4	Dudung S.Pd.I	S1	Guru Kelas
5	E. Yoyoh Maesaroh. S.Pd.	S1	Guru Kelas
6	Eli Hayati. S.Pd.	S1	Guru Kelas
7	Eneng Komalasari. S.Pd.	S1	Guru Kelas
8	Enjang Syarifudin. S.Pd.	S1	Guru Mapel
9	Enjun Aryana S.Pd.	S1	Guru Mapel
10	Euis Gartika. S.Pd.	S1	Guru Kelas
11	Euis Yuhaningsih. S.Pd.	S1	Guru Kelas

No.	Nama	Pendidkan	Jabatan
12	Eva Nurusa'adah. S.Pd.	S1	Guru Kelas
13	Hermanto. S.Pd.	S1	Guru Mapel
14	Hj. Ela Nurlaela. S.Pd.	S1	Guru Mapel
15	Idoh. S.Pd.	S1	Guru Kelas
16	Iim Hamdani. S.Pd.	S1	Guru Kelas
17	Iyet Suryati. S.Pd.	S1	Guru Kelas
18	Tesih Setianingsih. S.Pd.	S1	Guru Kelas
19	Nur'aida. S. S.Pd.	S1	Guru Mapel
20	Satori. S.Pd.	S1	Guru Kelas
21	Sintia Maharani. S.Pd.	S1	Guru Kelas
22	Siti Konaah. S.Pd.	S1	Guru Mapel
23	Soleh. S.Pd.	S1	Guru Kelas
24	Wulan Agustin. S.Pd.	S1	Guru Kelas
25	Yesi Novianti S. S.Pd.	S1	Guru Mapel

*Sumber:* Dokumen SDN Cicinde Utara 1 Tahun ajaran 2019/2020

Sedangkan yang menjadi mitra pada penelitian tindakan kelas ini adalah wali kelas yang dijadikan objek penelitian adalah wali kelas IV Ibu E. Yoyoh Maesaroh. S.Pd dengan alasan beliau lebih mengetahui karakteristik siswa kelas IV.

**Tabel 4.2 Kondisi Siswa SDN Cicinde Utara 1**

No.	Kelas	Jenis Kelamin		
		L	P	Jumlah
1	Kelas 1A	18	22	40
2	Kelas 1B	19	24	43
3	Kelas 1C	14	24	37
4	Kelas 2A	16	22	38
5	Kelas 2B	24	18	42
6	Kelas 2C	19	19	38
7	Kelas 3A	15	20	35
8	Kelas 3B	16	21	37
9	Kelas 3C	19	16	34
10	Kelas 4A	18	20	38
11	Kelas 4B	15	15	30
12	Kelas 4C	21	16	37

1

No.	Kelas	Jenis Kelamin		
		L	P	Jumlah
13	Kelas 5A	20	16	36
14	Kelas 5B	16	16	32
15	Kelas 5C	19	14	33
16	Kelas 6A	21	18	39
17	Kelas 6B	17	19	36
18	Kelas 6C	17	20	37
<b>Jumlah</b>		324	340	664

#### 4.1.4 Sarana dan Prasana

Sarana dan prasarana di Sekolah Dasar Negeri Cicinde Utara I cukup memadai untuk menunjang berlangsungnya proses pembelajaran, dengan mempunyai 14 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah dan ruangan guru, wc untuk siswa dan guru, ruangan kesenian, ruangan perpustakaan, mushola dan lainnya.

Untuk menunjang kelancaran proses pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Cicinde Utara I mempunyai sarana dan prasarana yang memadai. Sarana yang cukup menunjang seperti lapangan, alar olahraga, buku-buku perpustakaan, serta berbagai sarana prasarana lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh siswa maupun guru untuk menunjang proses pembelajaran.

## 4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan mode *Make a Match* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar Negeri Cicinde Utara I Kelas IV B semester II pada materi pokok masalah sosial. Dengan langkah kegiatan diawali dari tahap perencanaan sampai tahap refleksi dalam setiap siklusnya. Penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan secara bertahap yang mengacu kepada desain yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc. Taggart yaitu model spiral yang pada hakikatnya terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi) dan refleksi.

### 4.2.1 Pra Siklus

Pra siklus dilaksanakan pada hari senin tanggal 13 Mei tahun 2020 pra siklus dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi kemampuan berpikir

kritis siswa sebelum dilanjutkan dengan tahap berikutnya siklus pertama untuk memperoleh data awal siswa berupa nilai tes berpikir kritis.

*a. Tes*

Data prasiklus diperoleh data mengenai nilai tes berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS. Pada tahap prasiklus ini peneliti melakukan praktek mengajar dengan sistem online pada pembelajaran IPS semester II pada materi sumber daya dengan tidak menggunakan model *Make a Match* metode yang digunakan dalam tahap pra siklus ini yaitu menggunakan metode ceramah hasil pembelajaran tahap pra siklus ini menunjukkan 2 dari 30 siswa mencapai nilai dengan tuntas KKM. Berikut hasil nilai tes berpikir kritis mata pelajaran IPS semester 2 pada tahap pra siklus:

**Tabel 4.3 Data Nilai Tes Mata Pelajaran IPS Kelas IV B Pada tahap Pra Siklus**

NO.	Nama	Nilai	KKM	Ket	
				T	BT
1	AGZ	20	70		V
2	AMS	40	70		V
3	AM	30	70		V
4	AIM	30	70		V
5	BAS	30	70		V
6	FNF	40	70		V
7	HH	30	70		V
8	IN	30	70		V
9	IM	30	70		V
10	KBA	30	70		V
11	LAN	40	70		V
12	ML	30	70		V
13	MA	30	70		V

NO	NAMA	Nilai	KKM	Ket	
				T	BT
14	MD	30	70		V
15	MS	30	70		V
16	NJ	50	70		V
17	NH	40	70		V
18	NKKY	20	70		V
19	NN	20	70		V
20	PAF	30	70		V
21	PH	50	70		V
22	PQH	70	70	V	
23	RDT	40	70		V
24	RHP	20	70		V
25	RMJ	40	70		V
26	RG	40	70		V
27	RR	30	70		V
28	RY	30	70		V
29	SR	70	70	V	
30	TM	50	70		V
<b>Jumlah</b>		1070			
<b>Nilai Rata-rata</b>		35.65			

Sumber :Hasil Nilai Tes Pra Siklus

Keteranga:

T : Tuntas

BT : Belum Tuntas

Data pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa jumlah siswa kelas IV B Semester 2 adalah 30 orang siswa. Sedangkan yang memperoleh nilai lebih dari 70 berjumlah 2 orang. Sedangkan 28 siswa masih dikatkan masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal.

Dapat dikatakan bahwa secara umum dalam tahap pra siklus menunjukkan kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS. Berkaitan dengan hal tersebut maka harus dilakukan perbaikan pembelajaran dengan penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran IPS di kelas IV semester 2. Data yang dihasilkan dari pelaksanaan pra siklus ini di jadikan bahan dasar untuk melakukan kajian dan perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus 1.

#### **4.2.2 Pelaksanaan Penelitian Siklus I**

##### **a. Perencanaan**

sebelum dilakukannya perbaikan dalam model make a match pada siklus I ini, ada beberapa perencanaan yang harus dipersiapkan, yaitu:

- 1) Menetapkan indikator yang harus dicapai siswa serta materi yang akan dipelajari pada mata pelajaran IPS semester 2 dan juga menetapkan buku sumber yang akan digunakan dalam proses pembelajaran pada siklus pertama.
- 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan dalam melaksanakan tindakan siklus pertamana pada mata pelajaran IPS kelas IV semester 2. Dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus berdasarkan silabus dan memuat model make a match. Adapun rencan pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk melaksanakan siklus pertama memuat sebagai berikut:
  - a) Standar Kompetensi : mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi.
  - b) Kompetensi Dasar : Mengenal Permasalahan sosial di daerahnya.
- 3) Menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang akan digunakan dalam model make a match
- 4) Menyiapkan lembar observasi yang dibuat untuk mengamati aktivitas siswa selama tindakan siklus petama, lembar observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model make a match pada pembelajaran IPS dengan pokok bahasan mengenai permasalahan lingkungan sosial budaya.

- 5) Menyiapkan soal atau tes kemampuan berpikir kritis yang di kerjakan oleh siswa setiap akhir siklus. Bentuk tes ini adalah essay untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah menerapkan model make a match disetiap siklusnya.
- 6) Membuat media pembelajaran berupa gambar-gambar masalah sosial yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan juga printout yang di tempelkan dan juga akan dibagikan kepada masing-masing kelompok

#### **b. Pelaksanaan /Tindakan**

Pada pelaksanaan tindakan kelas siklus I yang dilaksanakan pada tanggal 15 mei 2020 dilakukan penelitian sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kegiatan yang akan dilaksanakan pada siklus I ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

##### 1) Kegiatan awal

Dilakukan dengan memberi salam kepada seluruh siswa dan berdoa bersama. Kemudian mengabsen siswa satu persatu, setelah itu mengkondisikan siswa agar siap untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran selanjutnya guru memberikan apersepsi atau pertanyaan acuan yang mengarah pada pengalaman yang pernah dialami siswa. Adapun pertanyaan tersebut sebagai berikut:

Guru : “bagaimana lingkungan dirumah kalian anak-anak? Apakah masih ada pencopetan dan perampokan”

Siswa: “masih pak!”

Guru : “iya betul sekali. Kalau masih banyaknya pencopetan, perampokan, penculikan anak, kita hidup tidak akan tenang. Betul tidak?”

Siswa : “betul pak”

Selanjutnya guru menyampaikan tujuan yang akan dipelajari yaitu mengenai masalah sosial. Kemudian peneliti memotivasi siswa dengan menyampaikan permasalahan yang ada di lingkungan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari.

##### 2) Kegiatan inti

Kegiatan inti diawali dengan guru menunjukkan berbagai macam gambar yang berkaitan dengan masalah sosial yang sering ditemui dalam lingkungan siswa. Seperti gambar mengenai masalah pencopetan, masalah penculikan anak

dan pencopetan, masalah pendidikan anak dan masalah perampokan rumah dan masalah tawuran pelajar.

Kemudian siswa bersama guru bertanya jawab mengenai gambar tersebut adapun tanya jawab tersebut adalah sebagai berikut:

Guru : “anak-anak coba lihat, bapa punya banyak gambar, kira-kira gambar yang pertaman ini gambar apa ya?”

Siswa : “penculikan anak pak”

Guru : “ Kalo yang ini gambar apa?”

Siswa : “ Kasian pak, dirampok rumahnya”

Guru : “kira-kira apa penyebab kejahatan ini terjadi?”

Siswa : “karena ga punya uang pak”

Guru : “iya betul sekali, kalo yang selanjutnya gambar apa ini?”

Siswa : “gambar pembunuhan pak”

Guru : “iya betul sekali, pembunuhan ini terjadi karena orang yang tidak mempunyai rasa kasihan, atau juga terpaksa karena ketahuan oleh pemilik rumah karna dia mau maling terpaksa dia bunuh, dan masih banyak lagi, intinya perbautan ini salah.”

Setelah itu guru menjelaskan pokok bahasan mengenai permasalahan secara garis besarnya. Kemudian dilanjutkan dengan pembagian kelompok yang masing-masing terdiri dari 5 orang siswa semua siswa bergabung dengan kelompoknya masing-masing , guru membagi siswa menjadi 6 kelompok yang memegang kartu soal dan kartu jawaban setelah itu guru langsung memberikan penjelasan tentang pembelajarannya, kemudian pada saat pembelajaran berlangsung peneliti mengawasi dan berperan sebagai fasilitator selama siswa melakukan model *make a match* atau mencari pasangan.

Secara individu siswa mencari pasangan dari lembar soal atau jawaban yang sudah dibagikan oleh guru, setelah semua siswa mendapatkan pasangan dan selesai membacakan hasil kerjanya maka selanjutnya peneliti memberikan tes kemampuan berpikir kritis untuk dikerjakan oleh siswa secara individu kemudian semua tugas di kumpulkan baik itu tugas kelompok maupun individu.

### 3)Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir peneliti dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran mengenai permasalahan sosial yang telah di pelajari. Selanjutnya peneliti

memberikan penguatan dan penegasan mengenai materi yang telah dipelajari. sebelum peneliti menutup pembelajaran, peneliti memberikan motivasi kepada siswa agar selalu rajin dan semangat dalam menuntut ilmu, setelah itu mengucapkan salam dan berdoa peneliti bersama dengan siswa.

### c. Observasi

Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran setelah menggunakan model *Make a Match*, observasi dilakukan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi siswa yang telah dipersiapkan. Observasi dilakukan oleh peneliti selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, bertujuan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menerapkan model *make a match* dan mengamati aktivitas belajar siswa yang tampak pada saat pembelajaran berlangsung.

Dalam observasi ini peneliti menggunakan alat yang digunakan dalam melakukan observasi yang di sebut dengan pedoman observasi sebagai pedoman maupun acuan penelitian dalam melakukan observasi ini. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melakukan pengamatan secara langsung dan pencatatan mengenai pembelajaran IPS menggunakan model *make a match* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

**Tabel 4.4 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I**

No	Aspek Pengukuran /Indikator	SKOR			
		1	2	3	4
1	Menentukan materi pembelajaran		V		
2	Melakukan tanya jawab mengenai permasalahan sosial			V	
3	Mengaitkan materi pelajaran dengan realita kehidupan siswa			V	
4	Memberikan contoh secara langsung dengan menerapkan model <i>coopertaive learning</i> tipe <i>make a match</i>			V	
5	Memberikan kesimpulan materi yang dipelajari		V		
<b>JUMLAH</b>		13			
<b>Skor Akhir = <math>\frac{\text{Jumlah skor}}{20} \times 100</math></b>		65%			

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat presentase aktivitas guru pada siklus I ini sebesar 65%. pemerolehan presentase tersebut dapat dimasukan ke

dalam kategori cukup baik yang telah dilakukan guru saat kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama.

Namun, pada saat kegiatan belajar berlangsung masih terdapat kekurangan dari siklus ke I diperoleh hasil bahwa dalam pembelajaran aktivitas siswa kurang aktif dalam bertanya, terlihat malah mengungkapkan ide, adapun gambaran aktivitas belajar siswa dapat terlihat dari tabel berikut

**Tabel 4.5 Hasil observasi siswa pada siklus I**

No	Aspek Pengukuran /Indikator	SKOR			
		1	2	3	4
1	Memperhatikan penjelasan guru		V		
2	Mengkaji informasi tentang masalah				V
3	Siswa dapat bekerjasama dalam mencari pasangan kartunya			V	
4	Siswa bertanggung jawab dalam melaksanakan Tugas		V		
5	Dapat melakukan kerjasama dalam pemecahan masalah		V		
6	Siswa bertanya atau mengungkapkan pendapatnya			V	
7	Siswa memberi tanggapan atas pertanyaan temannya		V		
<b>JUMLAH</b>		17			
<b>Skor Akhir = <math>\frac{\text{Jumlah skor}}{28} \times 100</math></b>		64%			

Berdasarkan hasil observasi pada siklus ke I, siswa tampak antusias dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran ditandai dengan siswa mulai aktif bertanya, menyampaikan pendapat, menganalisis masalah, mencari solusi dari permasalahan dan menarik kesimpulan hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa telah meningkat selama model *make a match* digunakan dalam pembelajaran IPS

Data observasi siswa yang telah di peroleh menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa selama menggunakan model *make a match*. Dengan perolehan persentase 64%. Pada tahap awal pra siklus telah diperoleh data awal nilai siswa yang rata-rata masih di bawah kriteria ketuntasan belajar. Maka dalam siklus I ini dilakukan tes kemampuan berpikir kritis. Tes yang diberikan dalam penelitian ini adalah essay yang terdiri dari 5 (soal). Adapun indikator-indikator yang diamati adalah sebagai berikut: 1) memberikan penjelasan sederhana 2)

membangun keterampilan dasar 3) menyimpulkan 4) memberikan penjelasan lanjut 5) mengatur strategi dan taktik.

Adapun kriteria ketuntasan minimal siswa kelas IV di SDN Cicinde Utara pada mata pelajaran IPS adalah 70, data nilai tes berpikir kritis yang diperoleh dari siklus ke 1 dapat di lihat pada tabel 4.6 berikut ini:

**Tabel 4.6 Data hasil Tes Berpikir Kritis Siswa kelas IV pada Tahap Siklus I**

NO.	Nama	Nilai	KKM	Ket	
				T	BT
1	AGZ	50	70		V
2	AMS	70	70	V	
3	AM	30	70		V
4	AIM	40	70		V
5	BAS	50	70		V
6	FNF	70	70		V
7	HH	30	70		V
8	IN	30	70		V
9	IM	70	70	V	
10	KBA	30	70		V
11	LAN	60	70		V
12	ML	70	70	V	
13	MA	30	70		V
14	MD	30	70		V
15	MS	30	70		V
16	NJ	70	70	V	
17	NH	40	70		V
18	NKKY	50	70		V
19	NN	70	70	V	V
20	PAF	30	70		V
21	PH	80	70	V	V
22	PQH	70	70	V	
23	RDT	40	70		V
24	RHP	20	70		V
25	RMJ	70	70	V	
26	RG	70	70	V	
27	RR	30	70		V
28	RY	30	70		V
29	SR	70	70	V	
30	TM	50	70		V
<b>Jumlah</b>		1460			
<b>Nilai Rata-rata</b>		48,66			

Keterangan:

T : Tuntas

BT : Belum Tuntas

Penggunaan model *make a match* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pemberian tes kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS, hal ini dibuktikan dengan peningkatan hasil tes berpikir kritis dari pra siklus ke siklus I, jumlah yang mencapai KKM pada tahap pra siklus hanya 2 orang siswa namun pada siklus ke I mencapai 10 orang yang telah mencapai KKM.

Berdasarkan tabel diatas terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah menerapkan model *make a match* pada pembelajaran IPS diperoleh 10 orang siswa dan 20 orang siswa yang belum mencapai KKM.

#### **d. Refleksi**

setelah melakukan pengamatan dan perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan, maka selanjutnya dilakukan refleksi terhadap segala kegiatan yang telah dilaksanakan. Dalam pelaksanaan siklus I. diperoleh hasil refleski sebagai berikut:

1. Dalam penerapan model *make a match* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa belum terlihat hasil yang optimal. Hal ini dapat dilihat selama proses pembelajaran masih terdapat siswa yang mememnuhi idikator
2. Kesiapan dan perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran masih kurang karena sebagian besar siswa masih ada yang tidak memperhatikan guru.

Hasil refleksi tersebut dapat menjadi bahan bagi peneliti untuk melakukan tindakan pada siklus ke II. Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan dan merencanakan kembali pembelajaran untuk dilaksanakn pada tindakan siklus II.

### **4.2.3 Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

#### **a. perencanaan**

- 1) pada tahap siklus 2 ini peneliti menetapkan indikator yang dicapai siswa serta materi yang akan dipelajari pada mata pelajaran IPS Semester 2 dan juga menetapkan buku sumber yang akan digunakan selama proses pembelajaran.
- 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan untuk melaksanakan tindak siklus pertama pada mata pelajaran IPS. Dalam

menyusun RPP berdasarkan pada silabus dan memuat model *make a match*. Adapun RPP untuk melaksanakan siklus pertama yaitu sebagai berikut:

- a) standar kompetensi :Mengetahui sumber daya alam, kegiatan ekonomi dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi
- b) kompetensi dasar : mengetahui permasalahan sosial di daerahnya

#### **b. Pelaksanaan /tindakan**

pada pelaksanaan tindakan kelas siklus II yang dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2019 dilakukan peneliti sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kegiatan yang akan dilaksanakan pada siklus 2 ini dibagi menjadi 3 tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

##### 1. Kegiatan awal

Kegiatan awal dilakukan dengan memberi salam kepada seluruh siswa beroda bersama. Kemudian mengabsen siswa satu persatu, setelah itu mengkondisikan siswa agar siap untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran selanjutnya guru memberikan apersepsi atau pertanyaan yang mengarah pada pengalaman yang pernah dialami siswa. Adapun pertanyaan tersebut sebagai berikut:

Guru : “bagaimana kondisi lingkungan rumah kalian, sudah bersih belum?”

Siswa : “Belum pak”

Guru : “ kenapa kalian bilang belum bersih?”

Siswa : “ masih banyak sampah dimana-mana pak.”

Guru : “coba bapak ingin bertanya, apa yang akan terjadi jika sampahnya sudah menumpuk?”

Siswa : “banjir pak”

Guru : “iya betul sekali, makanya kita kalo buang sampah harus ke tempat sampah ya”

##### 2. Kegiatan inti

Kegiatan inti ini diawali dengan menunjukkan berbagai macam gambar yang berkaitan dengan masalah sosial yang sering ditemui dalam lingkungan sekitar siswa, seperti gambar mengenai kemiskinan, masalah kebodohan.

Kemudian siswa bersama guru bertanya jawab mengenai gambar tersebut adapun tanya jawab tersebut adalah sebagai berikut:

Guru : “anak-anak coba lihat, bapa punya banyak gambar, kira-kira gambar yang pertama ini gambar apa ya?”

Siswa : “gambar sampah pak”

Guru : “Kalo yang ini gambar apa?”

Siswa : “banjir pak”

Guru : “kira-kira apa penyebab banjir ini terjadi apa?”

Siswa : “karena buang sampah sembarangan”

Guru : “iya betul sekali, ingat jangan membuang sampah sembarangan karena membuang sampah sembarangan akan banyak dampak buruk nya bagi lingkungan”

Setelah itu guru menjelaskan pokok bahasan mengenai permasalahan secara garis besarnya. Kemudian dilanjutkan dengan pembagian kelompok yang masing-masing terdiri dari 5 orang siswa semua siswa bergabung dengan kelompoknya masing-masing, guru membagi siswa menjadi 6 kelompok yang memegang kartu soal dan kartu jawaban setelah itu guru langsung memberikan penjelasan tentang pembelajarannya, kemudian pada saat pembelajaran berlangsung peneliti mengawasi dan berperan sebagai fasilitator selama siswa melakukan model *make a match* atau mencari pasangan.

Secara individu siswa mencari pasangan dari lembar soal atau jawaban yang sudah dibagikan oleh guru, setelah semua siswa mendapatkan pasangan dan selesai membacakan hasil kerjanya maka selanjutnya peneliti memberikan tes kemampuan berpikir kritis untuk dikerjakan oleh siswa secara individu kemudian semua tugas dikumpulkan baik itu tugas kelompok maupun individu.

### 3) Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir peneliti dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran mengenai permasalahan sosial yang telah dipelajari. Selanjutnya peneliti memberikan penguatan dan penegasan mengenai materi yang telah dipelajari. Sebelum peneliti menutup pembelajaran, peneliti memberikan motivasi kepada siswa agar selalu rajin dan semangat dalam menuntut ilmu, setelah itu mengucapkan salam dan berdoa peneliti bersama dengan siswa.

### a. Observasi

Pada siklus kedua ini hasil observasi terdapa siswa dalam pelaksanaan tindakan pada siklus ke II terlihat kemampuan berpikir kritis siswa meningkat. Hal ini terlihat dari sebagian besar siswa berani mengungkapkan pendapatnya serta berperan aktif dalam kegiatan diskusi bersama kelompoknya untuk memecahkan msalah serta mampu mengkomunikasikan hasil diskusi. Berikut tabel hasil observasi:

**Tabel 4.7 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II**

No	Aspek Pengukuran /Indikator	SKOR			
		1	2	3	4
1	Menentukan materi pembelajaran			V	
2	Melakukan tanya jawab mengenai permasalahan sosial				V
3	Mengaitkan materi pelajaran dengan realita kehidupan siswa			V	
4	Memberikan contoh secara langsung dengan menerapkan model <i>coopertaive learning</i> tipe <i>make a match</i>				V
5	Memberikan kesimpulan materi yang dipelajari				V
<b>JUMLAH</b>		18			
<b>Skor Akhir</b> = $\frac{\text{Jumlah skor}}{20} \times 100$		90%			

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat presentase aktivitas guru pada siklus II ini sebesar 90,% pemerolehan presentase tersebut dapat dimamsukan kedalam kategori sangat baik yang telah dilakukan guru pada saat kegiatan pembelajaran. Pada pertemuan kedua guru mengendalikan siswa dengan sangat baik untuk memperbaiki pembelajaran maka dilakukan tes dengan merujuk kepada indikator kemampuan berpikir kritis yang akan diukur pada siklus II. Jenis tes yang dilakukan adalah tes tertulis berupa 5 soal essay. Untuk melihat dan mengukur bagaimana aktivitas yang dilakukan siswa selama pembelajaran.

**Tabel 4.8 Hasil Observasi siswa Pada Siklus II**

No	Aspek Pengukuran /Indikator	SKOR			
		1	2	3	4
1	Memperhatikan penjelasan guru			V	

2	Mengkaji informasi tentang masalah				V
3	Siswa dapat bekerjasama dalam mencari pasangan kartunya			V	
4	Siswa bertanggung jawab dalam melaksanakan Tugas				V
5	Dapat melakukan kerjasama dalam pemecahan masalah				V
6	Siswa bertanya atau mengungkapkan pendapatnya			V	
7	Siswa memberi tanggapan atas pertanyaan temannya			V	
<b>JUMLAH</b>				24	
<b>Skor Akhir = <math>\frac{\text{Jumlah skor}}{28} \times 100</math></b>				85%	

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, menunjukkan adanya peningkatan pada beberapa aspek yang di observasi dibandingkan pada tahap siklus I siswa tampak antusias dan berpartisipasi aktif dalam menyampaikan pendapat, menganalisis masalah, mencari solusi dari permasalahan dan menarik kesimpulan. Hal tersebut menunjukkan aktivitas belajar siswa telah meningkat.

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model *make a match*, maka dalam siklus II ini dilakukan tes berpikir kritis kembali untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan melakukan perbaikan pada model *make a match*. Berikut data hasil tes berpikir kritis siswa pada siklus II.

**Tabel 4.9 Hasil Tes Berpikir Kritis Siswa Kelas IV pada Tahap Siklus II**

NO.	Nama	Nilai	KKM	Ket	
				T	BT
1	AGZ	70	70	V	
2	AMS	80	70	V	
3	AM	80	70	V	
4	AIM	70	70	V	
5	BAS	70	70	V	
6	FNF	80	70	V	
7	HH	70	70	V	
8	IN	80	70	V	

9	IM	70	70	V	
10	KBA	60	70	V	
11	LAN	80	70	V	
12	ML	80	70	V	
13	MA	60	70		V
14	MD	80	70	V	
15	MS	60	70		V
16	NJ	70	70	V	
17	NH	90	70	V	
18	NKKY	80	70	V	
19	NN	70	70	V	
20	PAF	80	70	V	
21	PH	80	70	V	
22	PQH	70	70	V	
23	RDT	70	70	V	
24	RHP	70	70	V	
25	RMJ	70	70	V	
26	RG	70	70	V	
27	RR	70	70	V	
28	RY	70	70	V	
29	SR	70	70	V	
30	TM	80	70	V	
<b>Jumlah</b>		2200			
<b>Nilai Rata-rata</b>		73,33			

Pada tabel di atas menunjukkan nilai yang diperoleh pada siklus ke II adalah 73,33 dengan siswa yang tuntas KKM sebanyak 28 orang siswa dan yang belum mencapai KKM yaitu sebanyak 2 orang siswa .

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah menerapkan model *make a match* pada pembelajaran IPS diperoleh 28 orang siswa lulus dan sebanyak 2 orang siswa

tidak lulus. Hal ini membuktikan bahwa terdapat peningkatan yang cukup jauh antara nilai berpikir kritis di siklus pertama dengan hasil belajar yang telah tuntas 10 orang siswa dengan 20 orang siswa belum tuntas. Sedangkan pada pembelajaran siklus II mengalami peningkatan dengan jumlah siswa lulus 28 orang siswa dan 2 orang siswa belum tuntas.

#### **b. Refleksi**

Pada siklus ini secara umum tujuan pembelajaran yaitu dapat menjelaskan penyebab terjadinya suatu masalah menjelaskan dampak yang terjadi dari masalah tersebut dan juga mencari solusi didapatkannya dengan menggunakan model *make match* sudah mengalami peningkatan. Aspek berpikir kritis yang menjadi masalah utama dalam kegaitan pembelajaran IPS inipun sudah mengalami peningkatan. Dapat dilihat pada tabel 4.9 dengan perolehan nilai 73,33 artinya sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimum.

### **4.3 Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang meningkat dari siklus satu hingga ke siklus dua. Pembelajaran tidak lagi menjadi *teacher center* melainkan pembelajaran yang sudah komunikatif antara guru dan siswa. Peran guru selama pembelajaran berlangsung sebagai motivator dan fasilitator. Guru membimbing siswa secara individu maupun secara kelompok. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Yaitu siklus I dan siklus II.

#### **1. Siklus I**

Pada siklus I diperoleh data hasil observasi siswa, dan hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IV B SDN Cicinde Utara pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial semester II. Data yang di peroleh dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.10 Data Perolehan Siklus I**

No	Kategori	Rata-rata	Presntase
1	Ativitas Guru	2,60	65%
2	Aktivitas Belajar siswa	2,42	64%
3	Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	48,66	33%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat perolehan persentase aktivitas belajar siswa di peroleh 64% sedangkan hasil berfikir kritis siswa hanya diperoleh nilai rata-rata 48,66. Sedangkan KKM yang diharapkan 70.

Dari data diatas menunjukkan bahwa siklus satu belum sesuai dengan yang diharapkan kekurangan dari I adalah:

1. Pada saat proses pembelajaran berlangsung masih banyak siswa yang belum memiliki kesiapan untuk belajar dan menyimak materi yang akan disampaikan oleh guru
2. Interaksi siswa dengan guru belum terjalin dengan baik. Dalam pembagian kelompok, masih ada siswa yang ingin bergabung dengan teman yang lain mereka ingin selalu bersama teman dekatnya

## 2. Siklus II

Pada siklus ke II diperoleh hasil observasi siswa dan hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IV B SDN Cicinde Utara pada mata pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial semester II. Data yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.11 Data Perolehan Siklus II**

No	Kategori	Rata-rata	Persentase
1	Aktivitas Guru	3,60	90%
2	Aktivitas Belajar siswa	3,42	85%
3	Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	73,33	93%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat persentase aktivitas belajar siswa di peroleh 85% sedangkan hasil kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh rata-rata 73,33, artinya ada peningkatan yang cukup baik dari siklus satu ke siklus dua. Dengan kata lain penelitian kelas ini dianggap berhasil.

## 3. Pembelajaran IPS pada saat siklus I, dan Siklus II

### a. aktivitas guru

Pada aktivitas guru yang menerapkan model *make a match* ini dari siklus satu sampai siklus II dirasa berhasil karena peningkatan komunikasi sudah mulai menjadi lebih baik.

**Tabel 4.12 Data Perolehan Siklus I dan Siklus II**

No	Siklus	Rata-rata	Persentase
1	Siklus I	2,60	65%
2	Siklus II	3,60	90%

**b. Aktifitas belajar siswa selama pembelajaran dengan penerapan model *make a match* pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

aktivitas belajar siswa dari siklus pertama dan siklus ke dua selalu mengalami peningkatan berikut adalah rekapitulasi hasil observasi aktivitas belajar siswa kelas IV B SDN Cicinde Utara pada setiap siklusnya.

**Tabel 4.13 Rekapitulasi hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I & II**

No	Siklus	Rata-rata	Presentase
1	Siklus I	2,42	64%
2	Siklus II	3,42	85%

Dapat dilihat pada tabel diatas sangat terlihat perbandingan dari siklus pertama memperoleh nilai rata-rata 2,42 dengan presentase 64% dalam kategori cukup dan pada siklus ke dua diperoleh nilai rata-rata 3,42 dengan presentase 85% yang termasuk kedalam kriteria cukup baik. Pada siklus pertama dalam proses diskusi banyak siswa yang lebih senang mengobrol dengan teman dekatnya daripada berdiskusi dengan teman teman yang lain untuk memecahkan masalah yang diberikan. Selanjutnya pada siklus kedua sudah terjadi peningkatan dalam proses pembelajarannya diantaranya yaitu siswa sudah aktif dalam bertanya maupun memberikan tanggapan. Siswa yang sudah mulai bekerja sama dalam kelompoknya untuk memecahkan masalah yang diberikan. Sudah tidak individualisme dan tidak mengandalkan satu orang temanya lagi.

**c. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah menerapkan mode *make a match* pada pembelajaran IPS siswa di sekolah dasar.**

Pada setiap siklusnya peneliti menggunakan model *make a match* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan hasil tindakan dan observasi, maka, penggunaan model *make a match* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang dibuktikan melalui pemberian tes berpikir kritis yang selallu meningkat dari siklus ke I sampai ke siklus II. Hal ini bisa dilihat dari tingkat keberhasilan siswa dikelas IV B dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui tes berpikir kritis yang diberikan pada setiap akhir siklus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4.14 Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui tes hasil belajar siswa kelas IV pada siklus I dan Siklus II**

NO	Nama Siswa	KKM	Nilai	
			Siklus I	Siklus II
1	AGZ	70	50	70
2	AMS	70	70	80
3	AM	70	30	80
4	AIM	70	40	70
5	BAS	70	50	70
6	FNF	70	70	80
7	HH	70	30	70
8	IN	70	30	80
9	IM	70	70	70
10	KBA	70	30	60
11	LAN	70	80	80
12	ML	70	70	80
13	MA	70	30	60
14	MD	70	30	80
15	MS	70	30	60
16	NJ	70	70	70
17	NH	70	40	90
18	NKKY	70	50	80
19	NN	70	70	70
20	PAF	70	30	80
21	PH	70	80	80
22	PQH	70	70	70
23	RDT	70	40	70
24	RHP	70	20	70
25	RMJ	70	70	70
26	RG	70	70	70
27	RR	70	30	70
28	RY	70	30	70
29	SR	70	70	70
30	TM	70	50	80
Jumlah			1460	2200
Rata-rata			48,66	73,33
Jumlah Tuntas KKM			10 Orang	28 Orang
Jumlah Presentase Tuntas KKM			30%	93,3%
Jumlah Tidak Tuntas KKM			20 Orang	2 Orang
Jumlah Presentase Tidak Tuntas KKM			70%	6,7%

Untuk Lbih jelasnyab berikut tavel rekapitulasi hasil tes berpikir kritis siswa siklus I dan siklus II .

**Tabel 4. 15 Data Rekapitulasi hasil tes berpikir kritis siswa kelas IV B pada siklus I dan siklus II**

No	Siklus	Jumlah	Rata-rata	Presentase
1	Siklus I	1460	48,66	30%
2	Siklus II	2200	73,33	93%

Dapat disimpulkan hasil tes berpikir kritis setiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada siklus pertama rata-rata yang diperoleh siswa dengan presentase siswa yang tuntas KKM sebesar 30% dan pada siklus kedua rata-rata nilai yang diperoleh siswa dengan presentase 93% siswa yang sudah tuntas dalam belajar. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model *make a match* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar. Dengan kata lain penelitian tindakan kelas ini di anggap berhasil.

#### **d. Rekapitulasi hasil penelitian**

Berikut rekapitulasi hasil yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas IV B semester 2 pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model *make a match* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran ips dengan materi masalah lingkungan sosial dalam siklus I, dan siklus ke II. Untuk mengetahui rekapitulasi keseluruhan hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.16 Rekapitulasi hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I & II**

No	Kategori	Siklus I	Siklus II
1	Aktivitas Belajar siswa	64%	85%
2	Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis siswa	30%	93%

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilakukan mengenai penerapan mode *Cooperative Learning* tipe *Make a match* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di Sekolah dasar, diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model *Cooperative Learning* tipe *make a match* mengalami peningkatan bertahap yang signifikan. Hasil ini didapatkan berdasarkan hasil pengamatan secara langsung oleh peneliti. Dua siklus tindakan yaitu siklus ke I dengan presentase sebesar 64% dan pada siklus ke II dengan presentase 85%. Selain itu keterlibatan fisik, intelektual, emosional dalam pembelajaran cenderung mengalami peningkatan.
2. Hasil tes berpikir kritis siswa kelas IV B SDN Cicinde Utara I pada pembelajaran IPS setelah menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *make a match* terjadi peningkatan ini diperoleh hasil siklus pertama dengan presentase 30% terlihat adanya peningkatan dari hasil pra siklus. Dan pada siklus ke dua adanya peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 93% dibandingkan pada siklus pertama. Peningkatan yang terjadi telah sesuai dengan KKM maka penelitian ini dicukupkan sampai siklus kedua

Jadi kesimpulan dari penelitian tindakan kelas ini adalah penerapan model *Cooperative Learning* tipe *make a match* telah berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Cicinde Utara.

#### **5.2 Implikasi**

Implikasi dalam penelitian ini berhubungan dengan kontribusinya terhadap model *cooperative learning* tipe *make a match*. Adapun implikasi penelitian berpengaruh bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Bagi siswa. Yaitu agar siswa mudah memahami materi yang disampaikan serta berani dalam menyampaikan pendapat dan berinteraksi dengan teman sekelasnya selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Bagi pembaca, yaitu penelitian ini dilakukan agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang ada serta membantu para guru agar dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswanya, adapun keberhasilan penelitian ini dapat diketahui berdasarkan data-data yang ada. Bagi para pembaca dan pengguna hasil penelitian ini disarankan agar dapat mempelajari dan memahami lebih dalam maksud dan tujuan dari penelitian serta bagaimana penelitian ini berlangsung, agar dapat diterapkan dalam proses pembelajaran disekolah dasar dan digunakan dengan sebaik-baiknya.
3. Bagi peneliti, yaitu agar hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh dalam melakukan penelitian lain khususnya dengan menerapkan mode *cooperative learning* Tipe *make a match* tentunya dengan mengadakan penelitian yang lebih lanjut tentang aspek-aspek lain dari kemampuan pemahaman konsep dengan materi yang berbeda.

### 5.3 Rekomendasi

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan berpikir kritis siswa setelah menerapkan model *cooperative learning* Tipe *make a match*, oleh karena itu:

1. Model pembelajaran *cooperative learning* Tipe *make a match* ini dapat diterapkan di sekolah dasar kelas IV untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran model *cooperative learning* Tipe *make a match*, guru harus mempersiapkan terlebih dahulu rencana pelaksanaan pembelajaran yang dirancang secara mendalam sehingga memahami secara keseluruhan langkah-langkah yang harus dilaksanakn, selain itu, guru harus mengatur waktu pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan pada rencana pelaksanaan pembelajaran supaya pembelajaran efektif.

3. Penerpan model *cooperative learning* Tipe *make a match* ini hanya sebatas pada pokok bahasan masalah sosial saja. Oleh karena itu dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan model pembelajaran *cooperative learning* Tipe *make a match* pada pokok bahasan lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anita, I. (2012). *Cooperative Learning Di Ruang-Ruang, Kelas*. Jakarta: Gramedia.
- Ariestuti, P. D., Darsana, I. W., & Kristiantari, M. R. (2014). Penerapan Pendekan Contextual Teaching And Learning (CTL) untuk meningkatkan keaktifan dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 3 Tonaja Tahun Ajaran 2014/2015. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1).
- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Basrowi, H.M. & Suwandi. (2008). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Damayanti, D. S. (2013). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Dengan Pendekan Inkuiri Terbimbing Untuk Mengoptimalkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mater Listrik Dinamis SMA Negeri 3 Purworejo Kelas X Tahun Pelajaran 2012/2013. *REDIASI: Jurnal Berkala Pendidikan Fisika*, 3(1), 58-62.
- Darmadi. Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Depdiknas. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu IPS SMP/Mts/SMPLB*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dianti, H. Pengaruh Model Make a Match Berbantuan Multimedia Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar PKn. *Jurnal Pendidikan*, volume 2, Nomor 1, hlm. 1-12.
- Dwitagama, W. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Fisher, A. (2008). *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Hopkins. (1993). *Peneltiain Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Indrawati, dkk. 2007. *Teori Observas*. Handout Kuliah. Fakultas Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia
- Kurniasih, i., & Sani, B. (2016). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Kata Pena.

- Lesmana, N. Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. (Skripsi). . Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Meriyanti. (2016) Perapan Model Cooverative Learning tipe Make a match untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pemebelajaran IPS. (Skripsi) Bandung. : Universitas Pendidikan Indonesia
- M. Rusman. (2010). MODEL-MODEL PEMBELAJARAN. Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA.
- M. Sapriya. (2006). Konsep Dasar IPS. Bandung: UPI PRESS.
- Mulyasih. (2010). Peningkatkan Prestasi Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Pada Siswa Kelas IV. Jurnal Kependidikan Dasar , hlm, 97-105.
- Nana, S. (2007). Pendidikan IPS di Sekolah Dasar. Bandung: UPI PRESS.
- Paizaluddin & Ermalinda . (2014). PENELITIAN TINDAKAN KELAS. (Classroom Action Research). Panduan Teoritis dan Praktis. Bandung: ALFABETA CV.
- Pedoman Penulisan UPI. (2016). Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Bandung.
- Sanjaya, A. H. (2012). Metodologi Pembelajaran Kajian Teoritis Praktis. Baros, Serang-Banten: LP3G.
- Sapriya, M. (2007). Pendidikan IPS. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sapriya., Sundawa, D., & Masyitoh, I. (2006). Pembelajaran dan Evaluasi Hasil Belajar IPS. Bandung: UPI PRESS.
- setyosari, P. (2013). Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan . Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Shoimin, A. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013 . Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Solihatin, E., & Raharjo. (2011). COOPERATIVE LEARNING Analisis Pembelajaran IPS . Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto A. (2016). TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. Jakarta: Prenada Media Group.
- Susanto, A. (2014). Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar . Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Susanto, A. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto, M. (2009). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresdif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wiriaatmadja, R. (2010). Metode Penelitian Tindakan kelas . Bandung : PT Remaja Rosdakarya .

# LAMPIRAN

## Lampiran 1 Surat Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
**KAMPUS UPI DI PURWAKARTA**  
Jl. Veteran Nomor 8 Purwakarta 41115

Nomor : 606/UN40.C4/KM/2020  
Lamp : -  
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth, Kepala SDN CICINDE UTARA 1  
di Tempat

Dengan Hormat,

Direktur Universitas Pendidikan Indonesia Kampus UPI di Purwakarta, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini:

Nama : SOLEH  
NIM : 1605770  
Program Studi : S1-PGSD  
Semester : 8 (delapan)  
Alamat : Kampus UPI di Purwakarta

untuk melakukan penelitian bulan Juni 2020 di tempat yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka menyusun Skripsi yang berjudul :

**PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATAKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR**

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Purwakarta, 3 Juni 2020  
Direktur,



**Prof. Turmudi, M.Ed., M.Sc., Ph.D.**  
NIP. 19610112 198703 1 003



## Lampiran 2 Surat Keterangan Dari Sekolah



PEMERINTAH KABUPATEN KARAWANG  
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA  
UPTD PAUD DAN SD KECAMATAN BANYUSARI  
**SD NEGERI CICINDE UTARA I**

Jl. Cilamaya Dusun Cicinde II Ds. Cicinde Utara Kec. Banyusari Kab. Karawang 41374

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.2/56 /SD/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : AGUS JUANDA, S.Pd.I  
NIP : 196404211984121001  
Jabatan : Kepala Sekolah SDN CICIENDE UTARA UTARA II

Menerangkan bahwa :

Nama : SOLEH  
NIM : 1605770  
Judul Skripsi : PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *MAKE AMATCH* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR

Telah melakukan penelitian di SDN CICIENDE UTARA I.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.  
Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Banyusari, 14 Juli 2020

Kepala Sekolah  
SDN CICIENDE UTARA I  
KECAMATAN  
SDN CICIENDE UTARA  
BANYUSARI  
KABUPATEN KARAWANG  
AGUS JUANDA, S.Pd.I  
NIP.196404211984121001

## Lampiran 3 Kartu Bimbingan Dosen Pembimbing 1

UPIPWK-CM-AK-16-Rev-00



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
KAMPUS UPI DI PURWAKARTA  
Jl. Veteran Nomor 8 Purwakarta 41115 Tlp. (0264) 200395

### KARTU BIMBINGAN

Nama	SOLEH	Dosen Pembimbing I	Dra. Suhadani, M.Pd.
NIM	1605770	Dosen Pembimbing II	Jengta Cateriasari, M.Pd.
Program Studi	S-1 PGSD		
<u>JUDUL SKRIPSI</u>			
<p>penelitian model cooperative learning tipe make a match untuk meningkatkan kemampuan belajar peserta didik pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar.</p>			

No	Tanggal Bimbingan	Hal yang dikonsultasikan	Saran Perbaikan/Persempurnaan/Tindak lanjut	Paraf Pembimbing I
1	13 Februari 2020	Judul	ACE	fu
2	06 Maret 2020	Bab I	lembar observasi Rpp / Ranciar	fu
3		Bab I	rumah model Cibuhur	fu
4		Bab II ke-1	penelitian yg judul	fu
5		Bab I + II	ACE	fu
6		Bab III	Revisi lampiran tabel	fu
7		Bab IV + V	Tahapan penelitian Refleksi awal akhir observasi	fu
8				fu
9		Abstrak	ACE	fu
10		Revisi Bab IV v	hapus lampiran	fu
11	7/8 20	Penyempurnaan lembar pengantar dan	ACE. ulk mengahai sijin bimbingan	fu
12				

## Lampiran 4 Kartu Bimbingan Dosen Pembimbing 2

JUDUL SKRIPSI  
 Penerapan Model Cognitive Learning Type pada sebuah  
 untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada  
 pembelajaran ilmu pengetahuan Sosial di Sekolah dasar.

No	Tanggal Bimbingan	Hal yang dikonsultasikan	Siapa Perbaikan/Perubahan/ Tindak lanjut	Paraf Pembimbing II
1	13-2-2020	Judul	Acc	
2		Bab I	Perbaikan BAB I, dan BAB II	
3		BAB I	Revisi Rumusan masalah	
4		BAB II	Keyakinan teori, diperbaiki.	
5		BAB I + II	Acc	
6		BAB III	Revisi	
7		BAB IV & V	Tampon Penelitian	
8			Revisi lembar observasi	
9		Abstrak/Artikel	Acc.	
10		Revisi Bab IV & V	lengkap lampiran	
11		Rumusan jawaban lembar pengamatan	Acc dan mengikuti	
12				



Purwakarta, .....  
 Ketua Prodi S1 PGSD,

Dr. Hafidani Eka Putri, M.Pd  
 NIP. 198205162008012015

## Lampiran 5 SK Pembimbing

### DAFTAR NAMA MAHASISWA DAN PEMBIMBING SKRIPSI PRODI S1 PGSD SEMESTER GENAP 2019/2020

148	Siti Restu Hardiyanti	1607240	1.Drs. Mamad Kasmad, S.Pd, M.Pd 2.Prof. Turmudi, M.Ed., M.Sc., Ph.D
149	Afina Nuryati Rachman	1600964	1.Prof. Turmudi, M.Ed., M.Sc., Ph.D 2.Drs. Mamad Kasmad, S.Pd, M.Pd
150	Inne Inasya A.N	1600073	1.Drs. Mujono,S.Pd., M.Pd 2.Prof. Turmudi, M.Ed., M.Sc., Ph.D
151	Nopa Pratiwi	1603688	1.Drs. Mamad Kasmad, S.Pd, M.Pd 2.Drs. Mujono,S.Pd., M.Pd
152	Viska Mawar Dora	1606928	1.Dra. Suhaedah, M.Pd 2.Jennyta Caturiasari, M.Pd
153	Dila Rizkita	1605836	1.Dra. Suhaedah, M.Pd 2.Jennyta Caturiasari, M.Pd
154	Soleh	1605770	1.Dra. Suhaedah, M.Pd 2.Jennyta Caturiasari, M.Pd
155	Siti Nurul Khoeriyah	1606560	1.Dr. H. Agus Muharam, M.Pd 2.Dra. Suhaedah, M.Pd
156	Kharisma Nurulita	1604463	1.Dr. H. Agus Muharam, M.Pd 2.Dra. Suhaedah, M.Pd
157	Sepri Yanti Sianturi	1604429	1.Dra. Srie Mulyani, M.Pd 2.Dr. H. Agus Muharam, M.Pd
158	Yustin Nurhaeni	1605097	1.Drs. H. Kanda Ruskandi, M.Pd 2.Dr. H. Agus Muharam, M.Pd
159	Nisrina Hanifah	1600586	1.Dr. H. Agus Muharam, M.Pd 2.Dra. Suhaedah, M.Pd
160	Alma Andriani	1604602	1.Dr. H. Agus Muharam, M.Pd 2.Dra. Suhaedah, M.Pd
161	Saniah Aqilla Nasution	1600939	1.Dra. Srie Mulyani, M.Pd 2.Drs. H. D Wahyudin, M.Pd

### Lampiran 6 Daftar Guru dan Tenaga Pendidik SDN Cicinde Utara I

No.	Nama	Pendidkan	Jabatan
1	Agus Juanda. A.Ma.Pd, S.Pd.I	S1	Kepala Sekolah
2	Atmanagara. S. Pd.	S1	Guru Kelas
3	Ayu Arianti. S.Pd.	S1	Guru Kelas
4	Dudung S.Pd.I	S1	Guru Kelas
5	E. Yoyoh Maesaroh. S.Pd.	S1	Guru Kelas
6	Eli Hayati. S.Pd.	S1	Guru Kelas
7	Eneng Komalasari. S.Pd.	S1	Guru Kelas
8	Enjang Syarifudin. S.Pd.	S1	Guru Mapel
9	Enjun Aryana S.Pd.	S1	Guru Mapel
10	Euis Gartika. S.Pd.	S1	Guru Kelas
11	Euis Yuharningsih. S.Pd.	S1	Guru Kelas
12	Eva Nurusa'adah. S.Pd.	S1	Guru Kelas
13	Hermanto. S.Pd.	S1	Guru Mapel
14	Hj. Ela Nurlaela. S.Pd.	S1	Guru Mapel
15	Idoh. S.Pd.	S1	Guru Kelas
16	Iim Hamdani. S.Pd.	S1	Guru Kelas
17	Iyet Suryati. S.Pd.	S1	Guru Kelas
18	Tesih Setianingsih. S.Pd.	S1	Guru Kelas
19	Nur'aida. S. S.Pd.	S1	Guru Mapel
20	Satori. S.Pd.	S1	Guru Kelas
21	Sintia Maharani. S.Pd.	S1	Guru Kelas
22	Siti Konaah. S.Pd.	S1	Guru Mapel
23	Soleh. S.Pd.	S1	Guru Kelas
24	Wulan Agustin. S.Pd.	S1	Guru Kelas
25	Yesi Novianti S. S.Pd.	S1	Guru Mapel

### Lampiran 7 Daftar Nama Siswa Kelas IV B SDN Cicinde Utara 1

Daftar Nama Siswa Kelas IV B SDN Cicinde Utara 1				
No.	Nama	Jenis Kelamin		Ket
		L	P	
1	Abdul Ghofur Zaelani	L		
2	Adi Maulana Sidik	L		
3	Adryan Mulia	L		
4	Akbar Ibnu Maulana	L		
5	Bayu Aji Sentosa	L		
6	Fina Nur Fadilah		P	
7	Hanum Hanifah		P	
8	Intan		P	
9	Irfan Maulana	L		
10	Kenken Bunga Ayu		P	
11	Lutfiana Ainun Nisa		P	
12	Melati		P	
13	Muhammad Aldo	L		
14	Muhammad Doni	L		
15	Muslihat		P	
16	Nandi Jasmara	L		
17	Neha		P	
18	Nilu Karlina Khoer Y.		P	
19	Nuri Nurhalizah		P	
20	Pirli Al Fajar	L		
21	Putri Khodijah		P	
22	Putri Qolbiyatul H		P	
23	Raditya	L		
24	Raka Hadi Pratama	L		
25	Ridwan Maulana Juniar	L		
26	Rifqi Ghiyarudin	L		
27	rifqi Rofiq	L		
28	Risya		P	
29	Silpiya Ramadani		P	
30	Tiara Madani		P	

**Lampiran 8 Lokasi Tempat Penelitian**  
**Tampak depan SDN Cicinde Utara**



**Wali Kelas IV B SDN Cicinde Utara**  
**Ibu Hj. E. Yoyoh Maesaroh. S.Pd.**



**Siswa dan Siswi Kelas IVB SDN Cicine Utara I**



## Lampiran 9 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SD Negeri Cicinde Utara 1  
Matapelajaran : IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)  
Kelas : IV  
Semester : 2 (Dua)  
Alokasi waktu : 2 x 35 (Menit)

#### I. Standar Kompetensi

Mengenal Masalah Sosial, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan Kabupaten / Kota dan Propinsi.

#### II. Kompetensi Dasar

Mengenal Permasalahan sosial di daerah

#### III. Indikator

- 1) Menjelaskan pengertian Masalah Sosial di masyarakat
- 2) Menjelaskan penyebab terjadinya Masalah Sosial
- 3) Menjelaskan cara menanggulangi Masalah Sosial

#### IV. Tujuan Pembelajaran

- 1) Melalui kegiatan mencari pasangan kelompok (Make A Match), Siswa mampu bekerjasama menjelaskan Pengertian Masalah Sosial di masyarakat
- 2) Melalui kegiatan mencari pasangan kelompok (Make A Match), Siswa mampu membangun (menemukan) pengetahuan dengan benar tentang penyebab terjadinya Masalah Sosial
- 3) Melalui sharing pendapat, Siswa mampu mengungkapkan ide gagasan tentang cara menanggulangi Masalah Sosial

#### V. Strategi Pembelajaran

- A. Model pembelajaran : Make A Match  
B. Pendekatan : Proses dan Konsep  
C. Metode : Ceramah, Tanya Jawab, Diskusi, Kerja Team,

## **VI. Langkah-langkah kegiatan**

### **1. Kegiatan Awal**

- Guru membuka pelajaran dengan salan dan berdoa
- Guru menanyakan kabar
- Guru menjelaskan tujuan dan kegiatan yang akan dilakukan

### **2. Kegiatan Inti**

- Siswa menerima bahan ajar dari guru
- Siswa bersama guru mengulas materi tentang masalah sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya
- Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi satu bagian kartu soal dan bagian lainya adalah kartu jawaban
- Siswa diberi petunjuk cara melakukan pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan
- Setiap siswa mendapat sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban
- Tiap siswa memikirkan jawaban/soal yang cocok dari kartu yang dipegang
- Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya: siswa yang diberi soal tentang pengertian masalah sosial maka langkah yang diambil tersebut adalah mencari teman yang memegang kartu jawaban tentang pengertian masalah sosial
- Setelah satu babak selesai, kartu di kocok lagi agar setiap siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya demikian seterusnya
- Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan materi pembelajaran yang belum dimengerti, sebelum dilaksanakan tes
- Siswa mengerjakan soal
- Siswa dan guru membahas hasil pengerjaan soal evaluasi/uji kompetensi

### **3. Kegiatan Akhir**

- Siswa diberikan evaluasi tentang proses kegiatan
- Siswa diberikan evaluasi tentang hasil tes
- Siswa diberi kesempatan menyumbangkan ide
- Siswa diberi kesempatan untuk memberikan kesimpulan
- Siswa dan guru mengungkapkan kesan berkaitan
- Guru menyampaikan pesan-pesan moral

- Siswa diminta kembali mempelajari materi di rumah yang telah disampaikan

### **VII. Penilaian**

- jenis tes : Online
- Bentuk tes : Soal Essay
- Alat penilaian : Soal Essay Menggunakan Google Form ([bit.ly/Soaltes01](https://bit.ly/Soaltes01))

### **VIII. Sumber Belajar dan Media Pembelajaran**

- Sumber belajar  
Tantya H. dan Winardi 2008, Ilmu Pengetahuan Sosial 4. Jakarta Pusat: Perbukuan departemen pendidikan nasional.
- Media  
Media macam-macam masalah sosial misalnya gamabar kenakalan remaja, perampokan, kemiskinan, dll.

Guru Kelas IV

Banyusari, Mei 2020

**Hj. E. Yoyoh Maesaroh, S.Pd**

NIP.2933749648300002

**Soleh**

NIM. 1605770

Mengetahui  
Kepala Sekolah  
SDN CICINDE UTARA 1

**Agus Juanda. S.Pd.I.**

NIP.196404211984121001

## Lampiran 10 Dokumentasi Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Abdul Maulana Sidik

No.1 Jelaskan apa yang dimaksud dengan masalah sosial?

Masalah terjadi dilingkungan rumah

No. 2 Sebutkan Minimal 3 contoh masalah sosial yang ada dilingkungan kalian?

Perampokan, kemiskinan, pengangguran

No. 3 Apa akibat yang akan terjadi apabila banyak masalah sosial dilingkungan tempat tinggal kalian?

tidak enak tempat tinggal

No. 4 Pada gambar di bawah ini permasalahan sosial apa yang terjadi?



Perampokan kepada ibu-ibu

No. 5 Bagaimana caranya agar kita tidak mengalami masalah sosial perampokan?

jangan menggunakan barang mahal

Nandi Jasmara

No.1 Jelaskan apa yang dimaksud dengan masalah sosial?

masalah permasalahan ada disekitr kita

No. 2 Sebutkan Minimal 3 contoh masalah sosial yang ada dilingkungan kalian?

kejahatan, maling, penganguran

No. 3 Apa akibat yang akan terjadi apabila banyak masalah sosial dilingkungan tempat tinggal kalian?

ngak bisa tenang tinggal dan takut

No. 4 Pada gambar di bawah ini permasalahan sosial apa yang terjadi?



Peraampokan tas

No. 5 Bagaimana caranya agar kita tidak mengalami masalah sosial perampokan?

jangan bawa banyak uang

Zaenal Abidin

No.1 Jelaskan apa yang dimaksud dengan masalah sosial?

Masah di lingkungan

No. 2 Sebutkan Minimal 3 contoh masalah sosial yang ada dilingkungan kalian?

Perampokan penjambret

No. 3 Apa akibat yang akan terjadi apabila banyak masalah sosial dilingkungan tempat tinggal kalian?

Tidak nyaman

No. 4 Pada gambar di bawah ini permasalahan sosial apa yang terjadi?



Perampokan ke ibu

No. 5 Bagaimana caranya agar kita tidak mengalami masalah sosial perampokan?

Jangan membawa uang

ridwan maulana juniar

No.1 Jelaskan apa yang dimaksud dengan masalah sosial?

masalah yang ada dilingkungn sekitar rumah

No. 2 Sebutkan Minimal 3 contoh masalah sosial yang ada dilingkungan kalian?

1kemiskinan, 2maling, 3pencuri

No. 3 Apa akibat yang akan terjadi apabila banyak masalah sosial dilingkungan tempat tinggal kalian?

lingkungan tidak enak

No. 4 Pada gambar di bawah ini permasalahan sosial apa yang terjadi?



penjahat perampok

No. 5 Bagaimana caranya agar kita tidak mengalami masalah sosial perampokan?

tidk mennguanakn barang mewah

Silpiya ramadhani

No.1 Jelaskan apa yang dimaksud dengan masalah sosial?

masalah di sekitar rumah

No. 2 Sebutkan Minimal 3 contoh masalah sosial yang ada dilingkungan kalian?

maling, begal,perampok

No. 3 Apa akibat yang akan terjadi apabila banyak masalah sosial dilingkungan tempat tinggal kalian?

banyak masalah terjadi jadi tidak nyaman

No. 4 Pada gambar di bawah ini permasalahan sosial apa yang terjadi?



merampok ibu

No. 5 Bagaimana caranya agar kita tidak mengalami masalah sosial perampokan?

janjangan jalan sendiri harus ditemani

### Lembar Observasi Guru Siklus I

No	Aspek Pengukuran /Indikator	SKOR			
		1	2	3	4
1	Menentukan materi pembelajaran		V		
2	Melakukan tanya jawab mengenai permasalahan sosial			V	
3	Mengaitkan materi pelajaran dengan realita kehidupan siswa			V	
4	Memberikan contoh secara langsung dengan menerapkan model <i>coopertave learning</i> tipe <i>make a match</i>			V	
5	Memberikan kesimpulan materi yang dipelajari		V		
<b>JUMLAH</b>		13			
<b>Skor Akhir</b> = $\frac{\text{Jumlah skor}}{20} \times 100$		65%			

### Lembar Observasi Siswa Siklus I

No	Aspek Pengukuran /Indikator	SKOR			
		1	2	3	4
1	Memperhatikan penjelasan guru		V		
2	Mengkaji informasi tentang masalah				V
3	Siswa dapat bekerjasama dalam mencari pasangan kartunya			V	
4	Siswa bertanggung jawab dalam melaksanakan Tugas		V		
5	Dapat melakukan kerjasama dalam pemecahan masalah		V		
6	Siswa bertanya atau mengungkapkan pendapatnya			V	
7	Siswa memberi tanggapan atas pertanyaan temannya		V		
<b>JUMLAH</b>		17			
<b>Skor Akhir</b> = $\frac{\text{Jumlah skor}}{28} \times 100$		64%			

## **Lampiran 11 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II**

### **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Sekolah : SD Negeri Cicinde Utara 1  
 Matapelajaran : IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)  
 Kelas : IV  
 Semester : 2 (Dua)  
 Alokasi waktu : 2 x 35 (Menit)

#### **IV. Standar Kompetensi**

Mengenal Masalah Sosial, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan Kabupaten / Kota dan Propinsi.

#### **V. Kompetensi Dasar**

Mengenal Permasalahan sosial di daerah

#### **VI. Indikator**

- 1) Menjelaskan pengertian Masalah Sosial di masyarakat
- 2) Menjelaskan penyebab terjadinya Masalah Sosial
- 3) Menjelaskan cara menanggulangi Masalah Sosial

#### **IV. Tujuan Pembelajaran**

- 4) Melalui kegiatan mencari pasangan kelompok (Make A Match), Siswa mampu bekerjasama menjelaskan Pengertian Masalah Sosial di masyarakat
- 5) Melalui kegiatan mencari pasangan kelompok (Make A Match), Siswa mampu membangun (menemukan) pengetahuan dengan benar tentang penyebab terjadinya Masalah Sosial
- 6) Melalui sharing pendapat, Siswa mampu mengungkapkan ide gagasan tentang cara menanggulangi Masalah Sosial

#### **V. Strategi Pembelajaran**

- A. Model pembelajaran : Make A Match
- B. Pendekatan : Proses dan Konsep
- C. Metode : Ceramah, Tanya Jawab, Diskusi, Kerja Team,

#### **VI. Langkah-langkah kegiatan**

#### **4. Kegiatan Awal**

- Guru membuka pelajaran dengan salam dan berdoa
- Guru menanyakan kabar
- Guru menjelaskan tujuan dan kegiatan yang akan dilakukan

#### **5. Kegiatan Inti**

- Siswa menerima bahan ajar dari guru
- Siswa bersama guru mengulas materi tentang masalah sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya
- Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi satu bagian kartu soal dan bagian lainnya adalah kartu jawaban
- Siswa diberi petunjuk cara melakukan pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan
- Setiap siswa mendapat sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban
- Tiap siswa memikirkan jawaban/soal yang cocok dari kartu yang dipegang
- Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya: siswa yang diberi soal tentang pengertian masalah sosial maka langkah yang diambil tersebut adalah mencari teman yang memegang kartu jawaban tentang pengertian masalah sosial
- Setelah satu babak selesai, kartu di kocok lagi agar setiap siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya demikian seterusnya
- Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan materi pembelajaran yang belum dimengerti, sebelum dilaksanakan tes
- Siswa mengerjakan soal
- Siswa dan guru membahas hasil pengerjaan soal evaluasi/uji kompetensi

#### **6. Kegiatan Akhir**

- Siswa diberikan evaluasi tentang proses kegiatan
- Siswa diberikan evaluasi tentang hasil tes
- Siswa diberi kesempatan menyumbangkan ide
- Siswa diberi kesempatan untuk memberikan kesimpulan
- Siswa dan guru mengungkapkan kesan berkaitan
- Guru menyampaikan pesan-pesan moral

- Siswa diminta kembali mempelajari materi di rumah yang telah disampaikan

### **VII. Penilaian**

- jenis tes : Online
- Bentuk tes : Soal Essay
- Alat penilaian : Soal Essay Menggunakan Google Form ([bit.ly/Soaltes01](https://bit.ly/Soaltes01))

### **VIII. Sumber Belajar dan Media Pembelajaran**

- Sumber belajar  
Tantya H. dan Winardi 2008, Ilmu Pengetahuan Sosial 4. Jakarta Pusat: Perbukuan departemen pendidikan nasional.
- Media  
Media macam-macam masalah sosial misalnya gamabar kenakalan remaja, perampokan, kemiskinan, dll.

Guru Kelas IV

Banyusari, Mei 2020

**Hj. E. Yoyoh Maesaroh, S.Pd**

NIP.2933749648300002

**Soleh**

NIM. 1605770

Mengetahui  
Kepala Sekolah  
SDN CICINDE UTARA 1

**Agus Juanda. S.Pd.I.**

NIP.196404211984121001

## Lampiran 12 Dokumentasi Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Nama

Abdul Maulana Sidik

No. 1 Sebutkan macam-macam masalah social!

pengangguran, Kemiskinan, Kenakalan remaja.

No. 2 Sebutkan cara menghindari penyalahgunaan narkoba!

jangan mencoba

No. 3 apa yang dimaksud dengan kemiskinan?

masalah social

No. 4 Sebutkan masalah lingkungan hidup yang kamu ketahui!

Kemiskinan

No. 5 Narkoba merupakan singkatan dari?

Nakotika dan obat-obatan terlarang

Nama

Nandi jasmara

No. 1 Sebutkan macam-macam masalah social!

kemiskinan. peengganuran perampok

No. 2 Sebutkan cara menghindari penyalahgunaan narkoba!

jangan memakan narkoba

No. 3 apa yang dimaksud dengan kemiskinan?

tidak bias membeli beras, ikan daging

No. 4 Sebutkan masalah lingkungan hidup yang kamu ketahui!

Penganguran. kemiskinan

No. 5 Narkoba merupakan singkatan dari?

narkotik dan obat terlarang

Nama

ridwan maulana juniar

No. 1 Sebutkan macam-macam masalah social!

kenakalan remaja. kemiskinan, pengangguran.

No. 2 Sebutkan cara menghindari penyalahgunaan narkoba!

jangan menggunakannya

No. 3 apa yang dimaksud dengan kemiskinan?

masalah tidak bisa membeli sembako

No. 4 Sebutkan masalah lingkungan hidup yang kamu ketahui!

perampokan. pencurian. membuang sampah sembarangan

No. 5 Narkoba merupakan singkatan dari?

obat terlarang

Nama

Silpiya ramadhani

No. 1 Sebutkan macam-macam masalah social!

oengangguran. kenakalan remaja, kemiskinan,

No. 2 Sebutkan cara menghindari penyalahgunaan narkoba!

tidak meminumnya agar tidak terkena

No. 3 apa yang dimaksud dengan kemiskinan?

tidak bisa membeli makan untuk sehari-hari

No. 4 Sebutkan masalah lingkungan hidup yang kamu ketahui!

penculikan perampokan

No. 5 Narkoba merupakan singkatan dari?

obat tidak boleh di minum

### Lembar Observasi Guru Siklus II

No	Aspek Pengukuran /Indikator	SKOR			
		1	2	3	4
1	Menentukan materi pembelajaran			V	
2	Melakukan tanya jawab mengenai permasalahan sosial				V
3	Mengaitkan materi pelajaran dengan realita kehidupan siswa			V	
4	Memberikan contoh secara langsung dengan menerapkan model <i>coopertative learning</i> tipe <i>make a match</i>				V
5	Memberikan kesimpulan materi yang dipelajari				V
<b>JUMLAH</b>		18			
<b>Skor Akhir</b> = $\frac{\text{Jumlah skor}}{20} \times 100$		90%			

### Lembar Observasi Siswa II

No	Aspek Pengukuran /Indikator	SKOR			
		1	2	3	4
1	Memperhatikan penjelasan guru			V	
2	Mengkaji informasi tentang masalah				V
3	Siswa dapat bekerjasama dalam mencari pasangan kartunya			V	
4	Siswa bertanggung jawab dalam melaksanakan Tugas				V
5	Dapat melakukan kerjasama dalam pemecahan masalah				V
6	Siswa bertanya atau mengungkapkan pendapatnya			V	
7	Siswa memberi tanggapan atas pertanyaan temannya			V	
<b>JUMLAH</b>		24			
<b>Skor Akhir</b> = $\frac{\text{Jumlah skor}}{28} \times 100$		85%			

**Lampiran 13 Hasil Rekapitulasi Kemampuan Berpikir Kritis  
Siswa Siklus I & II**

NO	Nama Siswa	KKM	Nilai	
			Siklus I	Siklus II
1	AGZ	70	50	70
2	AMS	70	70	80
3	AM	70	30	80
4	AIM	70	40	70
5	BAS	70	50	70
6	FNF	70	70	80
7	HH	70	30	70
8	IN	70	30	80
9	IM	70	70	70
10	KBA	70	30	60
11	LAN	70	80	80
12	ML	70	70	80
13	MA	70	30	60
14	MD	70	30	80
15	MS	70	30	60
16	NJ	70	70	70
17	NH	70	40	90
18	NKKY	70	50	80
19	NN	70	70	70
20	PAF	70	30	80
21	PH	70	80	80
22	PQH	70	70	70
23	RDT	70	40	70
24	RHP	70	20	70
25	RMJ	70	70	70
26	RG	70	70	70
27	RR	70	30	70
28	RY	70	30	70
29	SR	70	70	70
30	TM	70	50	80
Jumlah			1460	2200
Rata-rata			48,66	73,33
Jumlah Tuntas KKM			10 Orang	28 Orang
Jumlah Presentase Tuntas KKM			30%	93,3%
Jumlah Tidak Tuntas KKM			20 Orang	2 Orang
Jumlah Presentase Tidak Tuntas KKM			70%	6,7%

## RIWAYAT HIDUP



Soleh, Dilahirkan di Kabupaten Karawang tepatnya di Desa Cicinde Selatan Kecamatan Banyusari pada hari minggu tanggal 21 juni 1998. Anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Alm Bapak Haji Uja Suja'I dan Ibu Hajah Titin Komariyah. Peneliti menyelesaikan pendidikan di SDN Pamekaran 1 Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang pada tahun 2009. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Banyusari kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang tamat pada tahun 2012 kemudian melanjutkan SMA Negeri 1 Jatisari Pada tahun 2012 dan mulai tahun 2015 mengikuti Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1 PGSD UPI Kampus Purwakarta samapi sekarang. Sampai dengan penulisan skripsi ini peneliti masih terdaftar sebagai mahasiswa Program S1 PGSD Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Kampus Purwakarta.